

## BAB IV

### KONSTRUKSI SOSIAL DI MAKAM GUS DUR

#### A. Pembiasaan ziarah di makam Gus Dur

Ziarah kubur atau makam pada masa awal penyebaran Islam di dunia Arab dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Dilarangnya ziarah kubur atau makam oleh sebagian ulama dikarenakan Nabi Muhammad takut umatnya pada waktu itu akan terjatuh atau melakukan pada hal-hal yang dinilai syirik atau khurafat. Artinya, kuburan atau makam seseorang bisa dijadikan tempat pemujaan untuk mengabdikan permintaan atau permohonan, bukan perantara permohonan doa mereka kepada Allah swt.<sup>1</sup> Sebagian ulama yang lain menafsirkan bahwa larangan ziarah kubur pada waktu itu karena iman umat Islam, terutama yang berasal dari suku Quraisy masih dianggap sangat lemah dan mudah dipengaruhi oleh keyakinan nenek moyang mereka, sehingga dimungkinkan mereka akan memuja kuburan atau makam, bukan sebagai media pengingat kematian dan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Seiring dengan perkembangan agama Islam dan kemantapan tauhid pada diri sahabat, Nabi Muhammad Saw pun *menasikh* (mengganti yang lama dengan yang baru) larangan ziarah kubur dengan menganjurkan

---

<sup>1</sup> Di Makkah, di sekitar Ka'bah terdapat tempat yang dinamakan *Maqam* Ibrahim. Itu bukan kuburan Nabi [brahim akan tetapi dianggap sebagai tempat Nabi Ibrahim ketika beliau berada di Makkah bersama Istri dan anaknya, Nabi Ismail. Jadi bukan kuburan tetapi tempat atau tempat tinggal. Kata *maqam* sebenarnya tidak semata-mata tempat berdiri Nabi Ibrahim secara fisik, melainkan juga ia melambangkan *spiritual state* dari nabi Ibrahim, atau sebuah *maqam* posisi ketaatan beliau kepada Allah. *Maqam* derajat ketaqwaan Nabi Ibrahim yang telah berhasil membunuh "berhala" rasa sayang anaknya. Lihat, Qamaruddin Hidayat, "Dari Pondok Indah ke Makkah Al Mukarramah, dalam Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Haji dan Umrah* (Jakarta: Paramadina, 1997), xix-xx.

umatnya untuk menziarahi kubur. Alasan utama dianjurkannya ziarah kubur adalah dengan berziarah kubur orang akan ingat kematian. Karena kematian merupakan suatu keniscayaan bagi setiap orang, maka orang yang masih hidup seharusnya mempersiapkan diri dengan segala kebaikan. Artinya, karena setiap orang pasti akan mengalami kematian, dan tidak ada apapun yang dibawa oleh orang yang mati kecuali *amal sholeh* (perbuatan baik), maka ziarah kubur merupakan pelajaran yang sangat penting bagi orang Islam yang masih hidup.

Meskipun terdapat perdebatan tentang apakah bacaan atau amalan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup dan dihadiahkan atau ditujukan untuk orang meninggal itu sampai atau tidak kecuali tiga amalan, yaitu: (1) shadaqah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa anak yang sholeh. Namun, ziarah kubur telah menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.

Tradisi ziarah kubur tidak hanya dilakukan oleh anak kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia sebagai tanda bakti atau ciri anak sholeh, atau orang tua kepada anaknya yang terlebih dahulu meninggal dunia sebagai tanda kasih sayang, atau teman kepada teman lainnya sebagai doa sesama muslim, tetapi juga kepada orang-orang yang dianggap berjasa dalam kehidupan (pada waktu masih hidup), dan sebagai wujud bukti penghormatan (meski telah tiada).

Orang-orang yang dianggap berjasa bukan hanya para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa raga mereka demi mempersembahkan kemerdekaan

Indonesia, atau nenek moyang mereka yang telah membangun dan mengembangkan kebudayaan, tetapi juga para wali. Para wali ini tidak saja dianggap sebagai orang yang berjasa dalam penyebaran agama Islam terutama di Pulau Jawa, tetapi mereka juga merupakan orang-orang pilihan dan terkasih Allah, sehingga menziarahi kuburan mereka bisa dikatakan sebagai suatu sikap peneladanan para peziarah terhadap kebaikan dan perjuangan para wali dalam menyiarkan agama Allah.

Dewasa ini salah satu “wali” yang sering diziarahi dan bahkan telah diakui sebagai wali kesepuluh oleh umat Islam adalah Gus Dur. Jumlah orang yang menziarahi makam Gus Dur tidak hanya berjumlah puluhan atau ratusan tetapi ribuan; dan jumlah itu tercatat setiap hari.<sup>2</sup>

Orang-orang yang menziarahi makam Gus Dur ini bukanlah orang-orang yang hanya hidup dan berasal dari masyarakat sekitar komplek pemakaman Gus Dur, tetapi juga orang-orang yang berasal dari luar kota, pulau, bahkan luar negeri. Kebiasaan menziarahi makam Gus Dur sudah menjadi tradisi bagi sebagian umat Islam, terutama menjelang hari atau bulan-bulan tertentu. Artinya, peziarah pada hari (Jum’at Legi) dan bulan (Sya’ban) akan berjumlah dua kali lipat dari hari/bulan di luar itu.

Tradisi ziarah makam Gus Dur telah berlangsung mulai dari dikebumikannya. Seperti diketahui bahwa dalam tradisi umat Islam terutama yang beraliran *ahl al-sunnah wa al-jamāah* akan melakukan ritual atau tradisi peringatan pengajian 3 harian, 7 harian, 40 harian, 100 harian, 1000 harian,

---

<sup>2</sup> Lihat data daftar pengunjung makam Gus Dur 2012.

bahkan setiap tahun yang lebih dikenal dengan istilah *haul*. Pak Lukman menuturkan bahwa tradisi ziarah makam Gus Dur sudah diperkirakan, selain sebagai cucu pendiri organisasi kemasyarakatan NU, Gus Dur telah banyak dikenal masyarakat sebagai intelektual dan presiden RI, tradisi ziarah akan semakin banyak pengunjungnya ketika peringatan *hari haul Gus Dur*.<sup>3</sup>

Tujuan para penziarah tidak lain adalah untuk mengingat kematian dan mendoakan orang yang sudah meninggal, maka tradisi ziarah makam Gus Dur tentunya sedikit bisa dipastikan adalah bertujuan untuk mendoakan arwah Gus Dur dan mengenang jasa-jasanya dalam penyebar ajaran Islam yang kontekstual di Indonesia.

Untuk memperingati keteladanan dan jasa Gus Dur dalam menyebarkan agama Islam, setiap tahun diadakan acara *Haul*. Acara haul ini diperingati setiap tahun dengan rangkaian acara-acara meliputi khataman Quran bil ghoib au bil nadzar, tahlil bersama, pembacaan ratib, shalawatan (barzanji), khitanan masal, pengajian, dan hadrah.

## **B. Pelembagaan ziarah di makam Gus Dur**

Pelembagaan ziarah kubur memiliki hubungan dengan perilaku peziarah. Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh subyek (dalam konteks ini manusia) baik karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar maupun dalam diri manusia. Artinya, perilaku manusia yang sering dimunculkan jika tidak dikatakan selalu dihubungkan dengan sesuatu yang berada di luar diri manusia maupun di dalam diri manusia sendiri. Para ahli

---

<sup>3</sup> Lukman, *Wawancara*, Jombang, 28 Maret 2013.

psikologi sosial mengatakan bahwa perilaku manusia bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu perilaku yang bisa diamati dan tidak diamati; namun dalam konteks penelitian ini perilaku manusia yang dijadikan obyek pengamatan adalah perilaku yang bisa diamati.

Meskipun perilaku manusia dapat diamati, tetapi perilaku yang ditampilkan tidak bisa diklaim sama. Artinya, seluruh perilaku manusia itu sama antara satu dengan lainnya. Namun fakta yang terjadi adalah bahwa perilaku manusia bukanlah dalam bentuk tunggal, tetapi plural, di mana setiap orang mungkin memiliki perilaku yang berbeda antara satu dengan lainnya seperti yang tergambar dalam perilaku para peziarah makam Gus Dur.

Para peziarah yang mengunjungi kompleks pemakaman Gus Dur tidak hanya berjumlah puluhan orang setiap harinya, tetapi bisa mencapai ratusan dan bahkan ribuan orang. Dengan jumlah peziarah yang banyak, tentu perilaku yang ditampilkan para peziarah juga bervariasi. Namun demikian, tidak semua perilaku ditampilkan peziarah menjadi kajian mendalam dalam penelitian ini. Oleh karenanya, hanya perilaku-perilaku subjek penelitian yang bisa diamati secara keseluruhan dari sebelum/menuju pemakaman sampai keluar pemakaman.

Sepanjang pengamatan peneliti selama ini tidak ada peziarah yang berani bercanda tawa ria ketika mereka berada di area pemakaman Gus Dur, apalagi di area tengah dan dalam pemakaman Gus Dur. Sikap dan perilaku sopan dan santun yang selalu ditunjukkan oleh setiap peziarah ketika mereka berada di area pemakaman Gus Dur karena selama ini para peziarah

menyakini bahwa area pemakaman Gus Dur, terutama area dalam merupakan tempat yang suci dan *keramat* seperti yang dituturkan seorang santri yaitu As'ad mengatakan:

..... tempat ini bukanlah tempat biasa, karena di sini dikubur seorang wali Allah terkasih. Setiap hari ratusan orang membacakan al-Qur'an dan doa untuk mbah wali dan pembaca sendiri juga mempunyai hajat terhadap bacaan dan doa mereka di makam ini.<sup>4</sup>

Untuk menjaga kesopanan perilaku para peziarah di area makam Gus Dur, pengurus pemakaman telah menuliskan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap peziarah. Peraturan-peraturan itu dipasang di halaman masuk kompleks pemakaman dan di area dalam pemakaman sendiri. Peraturan-peraturan tersebut dimaksudkan agar pengunjung atau peziarah tidak mengganggu kekhusukan atau kekhidmatan peziarah lain yang sedang melakukan doa atau bertahlil. Hal ini tentu berbeda dengan ketika peziarah atau orang yang sedang berada di area pemakaman umum di mana hampir tidak ada aturan atau norma khusus yang diberlakukan kepada para peziarah atau orang masuk ke area pemakaman kecuali yang secara normative sudah ditentukan oleh agama Islam misalnya larangan untuk duduk di atas batu nisan, dan lainnya. Pada sisi yang lain, pemakaman Gus Dur berada di dalam lingkungan pesantren Tebuireng sehingga membutuhkan ketenangan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam pesantren.

---

<sup>4</sup> As'ad, *Wawancara*, Jombang, 29 Februari 2013.

Silfiana sebagai informan yang sedang menunggu panggilan wawancara dan praktek kerja di pertokoan. Malam ketika peneliti mendapatkan data dari informan ini merupakan malam yang dianggap momen yang akan membawa *berkah* karena informan telah bermimpi disuruh *sowan* ke makam Gus Dur.

Setelah shalat Maghrib, para peziarah yang datang ke makam Gus Dur mulai memasuki area dalam pemakaman. Di antara pengunjung atau peziarah, peneliti tertarik dan tertuju kepada seseorang yang masih berusia sekitar 20an tahun. Dia mengenakan celana hitam, berbaju abu-abu, memakai sepatu ket, dan tidak memakai kopyah. Berdasarkan pengamatan peneliti, lelaki ini shalat dua rakat dulu sebelum memasuki kompleks pemakaman Gus Dur. Dia tidak menentukan harus membaca surat-surat tertentu ketika shalat dua rakaat tersebut, tetapi dia hanya berharap bahwa dia besok bisa diterima bekerja yang dia sedang lamar.

.... Saya tidak membaca surat-surat khusus ketika shalat dua rakaat tadi. Saya hanya baca surat-surat dan doa-doa yang saya hafal. Namun, saya niatkan semoga besok saya bisa menjawab wawancara dengan lancar dan lulus praktek kerjanya...<sup>5</sup>

Informan ini memasuki makam Gus Dur. Ketika memasuki makam Gus Dur, informan penelilti tanya “apakah dia merasa takut ketika memasuki area dalam makam Gus Dur?” Informan menjawab “tidak.”

Sebagai anak muda yang tidak hafal surat Yasin dan tahlil, dia mengeluarkan buku kecil dari sakunya, dia pun mulai membaca surat Yasin

---

<sup>5</sup> Miftahul Janah, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

dan tahlil. Tidak ada sesuatupun yang berbeda dari peziarah lain dengan apa yang dia lakukan di makam Gus Dur. Peneliti mengamati peziarah muda ini memejamkan mata setelah selesai membaca. Dia mulai memejamkan mata lagi dan menengadahkan kedua tangannya ke atas. Dia tampak serius berdoa. Dalam beberapa menit, dia sudah selesai berdoa. Namun, peneliti tidak mendengar secara jelas doa apa yang dia panjatkan. Kata-kata yang terdengar sayup adalah kata-kata berbahasa Indonesia.

Ketika dia meninggalkan komplek pemakaman, peneliti mengklarifikasi doa-doa yang dia panjatkan. Dengan sedikit ragu, dia menjawab, “saya gak (tidak) bisa bahasa Arab. Jadi, saya ya berdoa dalam bahasa Indonesia”.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berdoa, informan menanyakan kepada peneliti “apakah salah jika seseorang berdoa atau memohon kepada Allah dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena dia sering melihat di TV atau di sekolah dulu bapak guru yang memimpin doa dan banyak penceramah di tengah doanya menggunakan bahasa Indonesia?”

H. Muhammad pernah tinggal atau belajar di pesantren, dia merasa bahwa ziarah kubur, terutama berziarah ke makam para ulama atau wali Allah merupakan suatu tradisi yang sangat mulia atau luhur. Dia mengatakan bahwa

...ziarah kubur merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam karena ziarah kubur bisa mengingatkan orang yang hidup akan kematian sehingga setiap orang yang masih hidup mengambil keteladanan. Begitu juga, ziarah ke makam para wali berfungsi untuk

---

<sup>6</sup> Ibid.

meneladani sifat dan sikap para wali serta menghargai jasa-jasa mereka. Namun, ziarah kubur saya kali ini ke makam Gus Dur karena saya merasa sangat rindu dan ada sedikit hajat.<sup>7</sup>

Sebelum memasuki area makam dan untuk menyampaikan hajat atau niatnya, lelaki yang pernah menunaikan haji ini melakukan shalat dua rakaat di masjid terlebih dahulu. Surat yang dia baca ketika shalat dua rakaat tersebut adalah surat al-Ghasyiyah dan al-‘Ala. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa kedua surat ini merupakan dua surat yang sangat dianjurkan ketika memohon keinginan yang sangat besar kepada Allah SWT. Bahkan, dua surat ini merupakan surat yang paling banyak dibaca oleh para ulama atau kiai ketika menjalankan shalat fardu. Setelah shalat dua rakaat, dia mulai memasuki area pemakaman Gus Dur.

Ketika memasuki area pemakaman Gus Dur, dia mengucapkan salam kepada seluruh penghuni kubur di area makam Gus Dur. Hal itu tercermin jelas dari kata-kata yang dia ucapkan, yaitu:

السلام عليكم يا أهل الديار من المؤمنين و المؤمنات وإنا إن شاء الله لاحقون.

Kemudian, dia berjalan pelan-pelan. Tampak sekali informan ini menjaga kesopanan ketika berada di area komplek pemakaman Gus Dur. Ketika dia berada di area dalam pemakaman. Sejenak kemudian, dia mulai membaca surat Yasin sebagai salah satu surat yang sangat biasa dibaca ketika berziarah kubur. Dia tampak sangat lancar membaca surat Yasin. Kemudian, setelah selesai membaca surat Yasin, dia mulai melakukan tahlil. Terlihat

---

<sup>7</sup> H. Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

dia tampak memejamkan mata ketika mengucapkan kalimat “ لا اله الا الله ” sebanyak 100X. Peneliti melihat ketika dia mengkhususkan niatnya untuk menyampaikan bacaan kepada Gus Dur dia tampak menarik nafas agak lama kemudian menghembuskannya. Peneliti tidak mendengar dengan jelas apa dia ucapkan ketika selesai tahlil kecuali pejaman mata.

Ketika peneliti wawancarai, mengapa dia memajamkan mata. Dia menjawab bahwa dia benar-benar berharap doanya dikabulkan. Ibarat orang yang hidup atau tinggal di perbatasan yang sedang mengalami penderitaan dan mengharapkan bantuan dari orang lain, pasti beliau akan berada di barisan paling depan yang akan menolong terlebih dahulu.

Pelan-pelan dia mulai meninggalkan area dalam makam Gus Dur. Dia masih terlihat menjaga kesopanan ketika dia mulai berjalan keluar area pemakaman. Apa yang terjadi pada informan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat vertikal langsung, tetapi juga menggunakan media budaya (horisontal) untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan mengikuti isyarat dan melaksanakan ritual harian dengan baik, dia selalu beranggapan bahwa segala yang dia pinta selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam beberapa tahun, hal yang dia minta adalah kesuksesan dan kemakmuran anak-anaknya dalam membina rumah tangga dan rezeki lancar. Apa yang dia minta semuanya terkabul. Tidak ada satupun anaknya yang menurut penilaian tidak makmur atau tidak berkecukupan. Anak-anaknya melarangnya untuk bekerja atau mengais rezeki. Dia hanya

diminta anaknya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendoakan anak-anak dan cucunya. Untuk biaya hidup, Bapak Anwari memperoleh kiriman dari anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan hidupnya selama tinggal di kompleks Gus Dur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lelaki ini sudah merasa aman dan nyaman tinggal di kompleks ini. Satu hal yang masih menjadi keinginannya sekarang adalah dia sangat ingin sekali bisa naik haji sehingga bisa menyempurnakan rukun Islam yang lima. Dia yakin bahwa sebelum dia meninggal dunia, dia pasti bisa naik haji. Oleh karena itu, setelah shalat dhuha dia selalu membaca surat al-Waqiah, al-Mulk serta shalat hajat setiap malam. Dengan ritual keagamaan seperti itu, Allah pasti akan mengabulkan permintaannya, demikian tuturnya.

Perilaku yang ditampilkan oleh Bapak Anwari ini dilatarbelakangi kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga. Kemiskinan yang menghimpitnya memaksanya untuk menyambung hidupnya dan menghidupi anak-anaknya. Bapak Anwari menuturkan bahwa pertama kali dia kerja sebagai pembantu di warung makanan. Dia lupa berapa tahun dia hidup sebagai pembantu sampai akhirnya dia memutuskan untuk membuka warung sendiri.

Hari demi hari, usaha warung makanan mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Dia pun mampu untuk menghidupi anak-anaknya. Dia pun menyisihkan uang untuk ditabungkan. Ketika usaha semakin ramai, dia meminta anak sulungnya membantu usaha. Dan ketika usahanya semakin

maju, anak-anak yang masih ada di juga diajak ke Surabaya untuk membantunya.

### C. Melegitimasi Makna *Barakah* di Makam Gus Dur

Di dalam tradisi Jawa, tempat yang juga mengandung kesakralan ialah makam. Dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Baik kata *makam* atau *kubur* - biasanya memperoleh awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga diungkapkan *pekuburan* atau *pemakaman* - umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang akan berziarah bisa menyatakan akan ke *pemakaman* atau akan ke *pekuburan*. Namun demikian, ada kekhususan, yakni jika yang dikuburkan itu adalah seorang *wali* atau orang suci maka tempat penguburannya disebut *makam wali* dan bukan *kuburan wali*. Padahal semestinya, jika mengikuti tradisi bahasa Arab tempat tersebut disebut *qabr*, seperti *qabr Ḥūd* di Hadramaut, bukan *maqām Hud* dan *maqām Ibrahim* di Makah.

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah, seperti cacing tanah, ulat-ulat

pemangsa jasad manusia dan sebagainya, akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad *wali* itu tidak rusak, roh para *wali* juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para *wali* itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para *wali* bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang meziarahi makam itu "benar" tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh para *wali* untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, misalnya air, tanah, bunga (nyekar) atau kayu yang ada di makam itu. "sebagai *jimat* (barang siji dirumat)", katanya.

Di Jawa Timur terdapat beberapa kompleks pemakaman yang merupakan tempat-tempat penguburan yang dianggap keramat. Kompleks makam tersebut antara lain ialah kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, kompleks pemakaman putri Suwari di Leran, kompleks pemakaman Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, kompleks pemakaman Sunan Drajad dan Sunan Nurrahmat di Paciran,<sup>8</sup> kompleks pemakaman Ibrahim Asmara di Gesikharjo, Sunan Bonang di Tuban dan Gus Dur di Jombang.

---

<sup>8</sup> Kekunoan *Sendang Duwur* dengan arsitektur masjid dan makamnya dapat diperiksa pada Hasan Muarif Ambari, *The Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, (Jakarta: The Archaeological Foundation, 1975).

Berbagai makam *wali* tersebut hingga sekarang tetap mendapatkan pengeramatan dari sebagian umat Islam melalui upacara ziarah, peringatan tahunan (*haul*) dan pemeliharaan secara kontinyu. Makam yang sebenarnya berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah berubah fungsi menjadi tempat ritual keagamaan dan ekonomi. Ziarah dan *haul* adalah ritual keagamaan, sedangkan pendapatan yayasan pengelola makam dari kaum peziarah dan perdagangan di sekitar makam adalah contoh kongkrit mengenai sisi ekonomi makam.<sup>9</sup>

Salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat adalah makam Gus Dur. Makam Gus Dur berada di dalam pesantren Tebuireng Jombang. Makam Gus Dur ini dikelilingi besi, serta dibiarkan terbuka (tanpa cungkup), sehingga berbeda dengan makam kramat yang lain. Hal ini melambangkan (makam tanpa cungkup) sebagai lambang kesederhanaan. Di makam Gus Dur ini para peziarah melakukan upacara *tahlil*, membaca Surat *Yasin* dan doa. Bacaan-bacaan di dalam upacara dipimpin oleh pimpinan rombongan atau peziarah sendiri.

Seperti diuraikan di atas, makam Gus Dur bukanlah satu-satunya makam yang ada di area dalam, tetapi masih banyak juga makam-makam lain kerabat Gus Dur. Sebagai seorang *wali*, makam Gus Dur banyak dikunjungi para peziarah. Para peziarah yang datang bukan didominasi masyarakat kelas

---

<sup>9</sup>Kemenyatuan antara *makam*, masjid, dan kegiatan ekonomi juga dibahas secara mendalam oleh Johan Silas, pakar tata Kota ITS, di Harian *Republika*, (Senin, 3 Pebruari 2003) yang menyatakan, jika renovasi masjid Agung Ampel tidak memperhatikan kemenyatuan tersebut, misalnya dengan membuat mall dan merusak tatanan toko-toko di sekitar masjid dan makam.

bawah, tetapi juga para pengusaha sukses, pejabat dan selainnya. Artinya, para peziarah berasal dari status dan strata sosial yang berbeda-beda.

Pak Nyono menuturkan, “biasanya orang-orang penting datang ke sini ketika mereka sedang memperebutkan proyek atau ingin maju menjadi kepala desa maupun daerah”.<sup>10</sup> Begitu juga para peziarah tidak hanya berasal dari kota-kota yang ada di Jawa Timur saja, tetapi berasal dari kota di seluruh Indonesia, bahkan ada beberapa peziarah berasal dari manca Negara (Malaysia). Tiada hari di makam Gus Dur, tanpa kunjungan peziarah. Kunjungan para peziarah ini membawa rezeki bagi orang-orang yang tinggal di sekeliling makam juga bisa menumbuhkan pendapatan ekonomi mereka karena roda bisnis (perdagangan).

Dari berbagai tujuan para peziarah, peneliti mengkategorisasi yaitu *ngalap* berkah dan menunaikan nadhar.

### 1. *Ngalap* Berkah

*Berkah* dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *baraka* (kata kerja, *fi'il madhi*) yang berarti telah memperoleh karunia yang bermakna kebaikan. *Barakah* adalah kata benda (*isim*), yang berarti kebahagiaan (*saidah*) dan nilai tambah (*ziyadah*).<sup>11</sup> Nilai tambah tidak disebut *barakah* jika

<sup>10</sup> Pak Nyono, *Wawancara*, Jombang, 28 Januari 2013.

<sup>11</sup> Menurut Musthafa Al-Maraghi, ada dua jenis *barakah*, yaitu: *barakatus sama'* *berkah-berkah* dari langit) yang berupa ilmu pengetahuan produk akal yang berdasarkan wahyu dan anugerah ilahi yang berupa ilham-ilham. Dan juga hujan dan sebagainya yang menyebabkan kesuburan dan timbulnya kekayaan di muka bumi. *Barakatu fit ardi* (berkah-berkah dari bumi) ialah kesuburan, hasil tambang dan sebagainya). Agar diperoleh *barakah* itu, maka penduduk bumi harus bertaqwa kepada Allah, sehingga akan dibuka pintu-pintu kenikmatan dan keberkahan, yaitu dengan diturunkannya hujan yang bermanfaat yang dapat menyuburkan tanah dan memberi kemakmuran hidup di dalam negeri, dan akan didatangkan ilmu-ilmu, bermacam-macam pengetahuan tentang

tidak diikuti dengan kebahagiaan, ketenangan dan kebaikan. Misalnya seseorang memperoleh tambahan rizki, akan tetapi jika tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan dengan tambahan rizki tersebut, maka tidak bisa dinyatakan memperoleh *barakah* atau *berkah*. Dengan demikian, untuk memahami sebuah nilai tambah itu *barakah* atau tidak tergantung dari apakah nilai tambah tersebut membawa serta kebahagiaan atau tidak. dari konteks inilah, *barakah* berubah menjadi *berkah*, yang memiliki banyak arti, misalnya berkah kesembuhan dari penyakit, terselesaikannya problem individu, keluarga atau masyarakat, memperoleh kenikmatan dalam kehidupan seperti memperoleh jodoh, usahanya berhasil, dan sebagainya.

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah "usahanya memperoleh berkah". Berkah bisa berupa benda seperti harta melimpah, jodoh, kenaikan pangkat, mempunyai anak, kendaraan dan sebagainya.

Menurut konsepsi orang Jawa, berkah itu berupa *dunyo, turonggo lan kukilo*, artinya harta yang banyak, kendaraan yang bagus atau pangkat yang baik dan suara burung yang bagus. Ketiganya merupakan lambang

kemapanan bagi orang Jawa. Orang akan dinilai berhasil jika telah memiliki ketiganya itu.

Tradisi *ngalap* barakah ini psikologis tidak lepas dari kepercayaan para pelakunya, dalam konteks ini adalah para peziarah. Makna barakah dalam praksisnya cukup beragam, tapi secara psikis peziarah memiliki rasa tersendiri ketika datang ke makam para wali, termasuk makam Gus Dur. Untuk itu, para ziarah juga tidak lepas dari adanya sugesti yang mendorong dirinya sehingga yakin bahwa ziarah kubur, bukan saja mengingatkan tentang kematian, tapi juga mendorong individu untuk menghayati bahwa kematian sarana untuk meningkatkan kualitas hidup setiap saat.

Bagi Bapak Ahmad Subkhi, *berkah* adalah bertambahnya harta yang dipunyainya. Dalam salah satu wawancara diperoleh gambaran sebagai berikut:

Saya ini seorang pengusaha yang pernah mengalami kerugian yang sangat banyak. Padahal saya berutang kepada bank milyaran rupiah. Semua kendaraan saya jual tetapi tidak juga dapat menutupi utang saya. Pada saat bangkrut itulah saya sering berziarah ke makam dan juga ke makam Gus Dur ini, ketika saya jaya saya hampir tidak pernah berziarah. Setiap Kamis malam Jum'at Legi saya mengikuti *ratiban* (sholawatan) di masjid. Sedikit demi sedikit usaha saya bangkit lagi. Sekarang saya sudah memiliki usaha materialan yang cukup besar di daerah saya. Dan sekarang juga saya memulai usaha real estate lagi dengan pertimbangan dan kalkulasi yang cermat karena saya tidak ingin rugi dua kali. Saya yakin ini adalah *berkah* dari berziarah ke makam wali.<sup>12</sup>

Berkah juga dimakna sebagai banyaknya harta yang bermanfaat bagi pemiliknya dan bagi orang lain. Itulah sebabnya, salah satu yang dianggap tepat untuk menjadi *wasilah* atau perantara adalah para *waliyullah*. Gus Dur

---

<sup>12</sup> Ahmad Subkhi, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

merupakan salah satu wali Allah yang bisa dijadikan perantara, karena Gus Dur adalah orang yang dipilih oleh Allah menjadi hamba yang suci. Dalam konteks ini, bukanlah persoalan doa itu langsung atau tidak langsung kepada Allah, tetapi Gus Dur dijadikan perantara adalah semata-mata kedekatannya kepada Allah, hamba Allah yang *muqarrabun*.<sup>13</sup>

## 2. Menunaikan Nadzar

Nadzar secara etimologis berarti niatan yang harus dikerjakan atau dilakukan. Sedangkan secara konseptual nadzar adalah perbuatan baik yang harus dilakukan atau dikerjakan seseorang karena hajat atau maksud yang diniatkan seseorang telah tercapai. Artinya, nadzar harus dilakukan jika nadzar itu mengandung nilai-nilai kebaikan atau kebajikan. Sebaliknya, nadzar tidak boleh dilakukan atau dikerjakan seseorang jika tidak mengandung nilai-nilai kebaikan, bukan keburukan atau kemaksiatan misalnya minum-minuman, mencuri dan sejenisnya.

Orang yang berziarah kubur termasuk ziarah ke makam Gus Dur karena nadzar merupakan suatu perbuatan yang tidak dilarang dalam agama, bahkan sangat dianjurkan untuk mengingat kematian dan meladani jejak kehidupan orang yang diziarahi.<sup>14</sup> Orang yang datang ke makam Gus Dur

---

<sup>13</sup> Mengenai persoalan *wasilah* ini ada ungkapan menarik dari *Kiai* Mustofa Bisri sebagai berikut: menjadikan para *Wall* sebagai *wasilah* tidak sama dengan meminta *Wall* agar mengabulkan doanya. Para *Wall* itu hanya dijadikan sebagai perantara kepada Allah agar doanya cepat dikabulkan. Para *Wall* itu adalah orang yang sudah dikenali/kekasih Allah, jadi melalui perantaraannya doa kabul tanpa hijab/penghalang.

<sup>14</sup> كنت نهيتمكم عن زيارة القبور فزروها فإنها تذكركم للموت. Hadis ini setelah ditahrij tergolong hadis Mar'fu' sebab sanadnya tidak sampai ke Nabi Muhammad saw.

bukan dalam rangka menziarahi tanpa ada sebab atau tujuan tertentu. Faturrohman misalnya; dia harus meninggalkan kampung halamannya untuk beberapa hari demi menunaikan nadzarnya, yakni menziarahi makam Gus Dur. Nadzar tersebut terjadi ketika dia mempunyai niatan ingin memiliki anak perempuan. Berikut penuturannya...

.. saya kan punya anak 3 semua laki-laki. Ya namanya anak laki-laki, mereka rata-rata gak bisa bantu ibunya. Ibunya sering kesal dan capek karena ulah mereka. Diam-diam dalam hati saya bersumpah jika nanti istri saya hamil dan melahirkan anak perempuan saya berniat tahlil di hadapan makam Gus Dur...<sup>15</sup>

Dipilihnya makam Gus Dur sebagai tempat perealisasiannya nadzarnya bukan tanpa alasan. Ketika masih muda dan menimba ilmu di pondok pesantren Tebuireng, Faturrohman sering menziarahi makam Gus Dur dan berdoa khusus untuk memenuhi hajat yang diinginkan. Bagi Faturrohman makam Gus Dur memiliki kekeramatan tersendiri baginya dibandingkan dengan makam-makam para wali lainnya, termasuk makam-makam penyebar Islam di tempat lain.

Lain Faturrohman, lain Mas Ridhlo, Santri pondok pesantren ini bernadzar di hadapan makam Gus Dur untuk menghafalkan al-Qur'an. Nadzar itu terbersit ketika dia berada di makam Gus Dur dan melihat beberapa penziarah mengaji al-Qur'an tanpa melihat teks-teks (*mengaji bi gaib*). Melihat peziarah tersebut, dia merasa iri dan bernadzar. Berikut penuturannya.

---

<sup>15</sup> Faturrohman, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

.... Mas tadi lihat kan. Ada banyak peziarah yang menghafalkan al-Qur'an di sisi sebelah utara. Saya iri dengan mereka. Sekarang kan saya kelas dua, jadi masih punya waktu. Makanya tadi saya bernadzar, jika saya nanti hafal al-Qur'an maka saya akan membuka tahfid al-Qur'an di daerah saya..<sup>16</sup>

Dari tuturan informan di atas, makam Gus Dur bukanlah tempat tujuan nadzar seseorang, tetapi sebagai saksi niat atau nadzar yang akan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hajat atau niatan baik. Alasan dijadikannya makam Gus Dur sebagai tempat saksi nadzar Mas Ridhlo karena ia merasa yakin bahwa arwah Gus Dur mendengarkan nadzarnya meskipun orang meragukannya. "Saya yakin apa yang saya nadzarkan tadi didengar Gus Dur. Persoalannya bukan mereka tidak mendengar, tapi kita yang tidak bisa mendengar mereka".<sup>17</sup>

#### **D. Kontruksi Sosial Peter L. Berger di Makam Gus Dur**

Sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teori *konstruksi* sosial Model Peter L. Berger. Dengan *konstruksi* sosial akan ditelaah mengenai konsep *barakah* dalam praktik keagamaan, khususnya ziarah kubur di makam KH. Abdurrahman Wahid. Untuk mencapai tujuan itu, penulis menggunakan tiga model dialektika yang pasti ada dalam teori Berger, yaitu *eksternalisasi*, *Objektivasi* dan *internalisasi*. Untuk tujuan penyempurnaan tafsir atas data-data yang dihasilkan di lapangan tepatnya data

---

<sup>16</sup> Mas Ridhlo, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

<sup>17</sup> Ibid

tentang fenomena ziarah di makam K.H. Abdurrahman Wahid kaitannya dengan konsep *barakah*, maka tiga dialektika akan dipaparkan sebagaimana berikut:

### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi manusia merupakan salah proses penting bagi lahirnya produk-produk sosial. Eksternalisasi dimaknai sebagai usaha terus menerus yang dilakukan oleh manusia dalam mengamati bahwa mencurahkan dirinya dalam ranah dunianya, yaitu aktivitas fisik maupun mentalnya.<sup>18</sup> Proses eksternalisasi yang paling nyata, khususnya dalam praktik keagamaan, adalah bagaimana pelakunya beradaptasi dengan teks-teks keagamaan, fatwa-fatwa ulama serta bergumulan dengan tradisi-tradisi lokal yang dialaminya. Artinya, tidak semua orang akan sama dan menemukan tidak kesamaan, bila dalam proses eksternalisasi mengalami perbedaan kultur sosiologisnya.

Praktik keagamaan yang diproduksi oleh manusia melalui momentum eksternalisasi Nampak, jika di lihat dari penggunaan cara pengungkapannya serta prilaku yang dilakukan berdasarkan interpretasi yang bersifat subyektif. Artinya, seluruh aktivitas yang dilakukan tidak datang tiba-tiba, melainkan memiliki landasan normatifnya apalagi yang dipraktikkan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Landasan normatif itu juga memiliki kaitan erat dengan sosio-kultural pelakunya sehingga dalam kenyataan memomentum eksternalisasi

---

<sup>18</sup> Peter L Berger. & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 5-6.

menghasilkan praktik keagamaan yang berbeda sesuai dengan perbedaan dan status sosial pelakunya.

Ini dapat di lihat bahwa peziarah yang datang ke makam Gus Dur tidak bisa lepas dari landasan normatif yang membenarkan praktik ini. Landasan normatif dapat dipahami secara langsung dari al-Qur'an atau hadis, bahkan sangat memungkinkan juga mengikuti fatwa-fatwa ulama. Melalui landasan normatif ini kemudian peziarah terpanggil untuk berziarah ke makam Gus Dur sebab beliau adalah sosok yang patut dihormati atas segala perannya sepanjang hidup.

Kaitannya dengan konsep *barakah*, ketika peziarah kemakam Gus Dur, momentum eksternalisasi nampaknya juga dialami dalam praktik ziarah bahkan turut membentuk praktik ziarah dimakam ini memiliki keunikan, sekalipun dengan makna yang tidak tunggal. Artinya, tradisi *ngalap barakah* ke makam Gus Dur nampaknya di-qiaskan dengan kebolehan *ngalap barakah* dengan orang shalih atau para auliya'. Tapi sekali lagi kedatangan peziarah yang memiliki perbedaan sosio-kultur akan memaknai *barakah* secara berbeda sebagaimana terpraktikkan dalam ritual perziarahan di makam Gus Dur sebab proses eksternalisasi yang mereka alami akan menghasilkan sikap dan perilaku ziarah yang unik dan khas, termasuk dalam memaknai konsep *barakah*.

Misalnya, kalangan santri, yang dikenal sebagai orang yang taat beragama, maka dalam proses eksternalisasi akan berbeda dengan orang awam bahkan para politisi. Kecenderungan ini adalah wajar sebab nilai-nilai sosio-kultur yang mendominasi dan mempengaruhi nalar tiga model masyarakat itu

berbeda. Oleh karenanya, proses eksternalisasi ketiga model masyarakat dalam praktik ziarah di makam Gus Dur, kaitannya pula dengan memahami konsep *barakah* sebagai berikut:

Pertama, mengaitkan praktik keagamaan dengan teks-teks keagamaan baik al-Qur'an maupun hadis. Jelasnya, dalam menyikapi –dan mempraktikkan-- ziarah ke makam Gus Dur para ziarah terdorong oleh interpretasi teks-teks tersebut yang membolehkan, termasuk interpretasi kebolehan *ngalap barakah* kemakam para auliya'. Dengan makna yang lebih khusus bahwa ziarah dan *ngalap barakah* hakekatnya menjadikan para auliya' –termasuk Gus Dur – sebagai media mendekati diri kepada dzat penentu segala kehidupan, yaitu Allah SWT, agar berkenan mengabulkan segala keinginan. Dari pemahaman ini, para peziarah memandang perlunya praktik keagamaan, seperti ziarah dan *ngalap barakah*, selalu dilihat dari perspektif normatif keagamaan agar mendapat legitimasi secara langsung keabsahannya. Persoalan adanya interpretasi lain yang keras menolak adanya praktik ziarah dan *ngalap barakah*, sebagaimana dikomondani oleh kalangan tekstualis-skriptulis<sup>19</sup>, adalah persoalan yang lumrah terjadi, asal tidak menghalang-halangi orang mempraktikkan tradisi ini sebab kebenaran tidak bisa dipaksakan apalagi memaksa orang yang berbeda, *lā ikrāha fī al-dīn*.

Dengan makna yang lebih mendalam maraknya tradisi ziarah di makam Gus Dur, sekaligus menjadikannya sebagai media *ngalap barakah* tidak bisa

---

<sup>19</sup> Wahhabi adalah salah satu kelompok tekstualis-skriptualis yang getol menolak praktik-pratik keagamaan yang berkolaborasi dengan tradisi lokal, misalnya ziarah kubur, *ngalap barakah* dengan para auliya' dan lain-lain. Lihat Thoah Hamim, *Paham Keagamaan Kaum Reformis*,”Terj.”, Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

dilepaskan dari adanya anjuran dari teks-teks keagamaan. Kondisi seperti ini mendapat momentumnya ketika makam Gus Dur sampai hari ini telah mampu menyedot ribuan orang dari berbagai tempat ---lokal, nasional hingga internasional-- dengan tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, adanya pembenaran dari teks agama terkait ziarah dan tradisi *ngalap barakah* meyakinkan bahwa praktik ini tidak salah, untuk tidak mengatakan dilarang, sekalipun dalam praktiknya selalu mengalami keunikan.

Kedua, proses penyesuaian diri dengan intrepretasi-interpretasi keagamaan terdahulu, khususnya fatwa yang muncul di kalangan Muslim tradisional. Misalnya, peziarah yang nota benanya dari kalangan Muslim tradisional --seperti NU-- selalu menjadikan fatwa kiai dan tokoh pesantren sebagai salah satu referensi utama, khususnya bagi mereka yang benar-benar tidak memiliki kemampuan langsung memutuskan hukum dari sumber utama, al-Qur'an dan Hadis. Ini misalnya, interpretasi dari para tokoh pesantren atau secara kelembagaan dari NU yang bagi masyarakat nadhliyin menjadi pertimbangan fatwa-fatwahnya. Secara praksis putusan Konferensi Besar PBNU ke-2 di Jakarta tahun 1962, yang menegaskan akan kebolehan ziarah kubur dan tahlil serta praktik-praktik yang mengikutinya seperti memberikan makanan kepada mereka yang hadir, bacaan al-Qur'an serta ceramah agama.<sup>20</sup> Atau fatwa tokoh sunni internasional, yang secara keilmuan memiliki hubungan langsung

---

<sup>20</sup> Muzammil Qomar, *NU Liberal; dari Tradisionalisme Alhussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 81.

dengan dunia pesantren, seperti Sayyid Muḥammad ibn Alawī al-Maliki,<sup>21</sup> dengan fatwanya membenarkan bahkan menshari'atkan tradisi *ngalap barakah* kepada orang shalih.<sup>22</sup>

Ketiga, proses penyesuaian diri dengan tradisi lokal atau kepentingan terselubung dari asal para peziarah, misalnya kepentingan politik. Kenyataan ini cukup jelas kedatangan peziarah kemakam Gus Dur yang dilakukan oleh kalangan awam dan politisi berbeda dengan kalangan santri. Bagi kalangan awam kedatangan ke makam Gus Dur bukan dikonstruksi langsung oleh nilai-nilai normatif keagamaan, tapi lebih pada proses ikut-ikutan dan kepercayaan lokal akan adanya nilai mistik dibalik sesuatu yang dikramatkan, tepatnya makam Gus Dur. Bagi kalangan politisi, kedatangan mereka ke makam Gus Dur tidak lepas dari konstruksi kepentingan partainya untuk selalu mengaitkan dengan usaha mencari simpati publik hingga angirnya publik merasa memperoleh pembenaran cultural untuk mendukung partai yang diusungnya. Kenyataan ini Nampak, jika para politisi yang hadir di makam Gus Dur, baik calon legislatif atau calon pilgub dan pilkada, selalu memanfaatkan media massa untuk meliputnya.

Lebih jelasnya, misalnya pengakuan masyarakat awam, di antaranya Silfiana<sup>23</sup> penduduk asli Jombang yang bekerja sebagai Sekretaris Desa, bahwa:

saya ikut ziarah kemakam Gus Dur di dasari pada kepercayaan adanya kekuatan mistik dibalik sesuatu yang dikramatkan. Makam Gus Dur

---

<sup>21</sup> Bagi kalangan pesantren nama Sayyid Muḥammad cukup dipertimbangkan sebab darinya genealogi keilmuan pesantren itu bersambung, apalagi bila ditilik dari ayahandanya Sayyid Alwī ibn Abbas adalah salah satu mahagurunya pesantren. Di antara murid-muridnya adalah KH. Maimun Zubair, dan lain-lain

<sup>22</sup> Lihat fatwa-fatwanya mengenai tradisi *ngalap barakah* dan praktik keagamaan lainnya. Muḥammad ibn 'Alawī, *Mafāhim Yajibu 'an Tuṣāḥaha* (Dubai: Dā'irah al-Auqāf wa al-Shu'un al-Islāmiyyah, 1995).

<sup>23</sup> Silfiana, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

adalah salah satu tempat kramat dan layak diharapkan kebaikannya apalagi juga dikunjungi banyak orang dari berbagai tempat.

Pengakuan silfiana menggambarkan bahwa kedatangan mereka ke makam Gus Dur bukan sekedar panggilan akan yang mendominasi dalam nalar berpikirnya, tapi karena kepercayaan leluhur bahwa seseorang harus menghormati apapun yang dianggap kramat, termasuk dalam hal ini adalah makam Gus Dur. Dengan cara itu diharapkan memberikan efek positif bagi perbaikan hidup, baik di dunia maupun setelah meninggal (akhirat).

Berbeda dengan pengakuan masyarakat politisi, sebut saja diantara Mustofa<sup>24</sup> dari politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bahwa kedatangan Gus Dur nampak bukanlah sekedar agama—yang konon masih diperdebatkan—tapi lebih melihatnya sebagai media pencitraan. Dengan makna yang lebih lembut bahwa tradisi *ngalap barakah* lebih dimaknai sebagai pencitraan daripada sebagai media peningkatan spiritual. Bila ditilik dari perspektif ideologis, mestinya politisi PKS jika mau konsisten terhadap ideologinya, yang mayoritas paradigma beragamanya menganut pola tekstualis-skriptualis,<sup>25</sup> ia tidak datang kemakam Gus Dur apalagi bila hanya dikaitnya sebagai usaha pencitraan agar publik tertarik terhadap tujuan partai dan memilihnya, apalagi Jawa Timur mayoritas penduduknya adalah Muslim tradisional tepatnya masyarakat nadhliyin. Kontradiksi antara paradigma beragama di satu pihak dan pragmatisme

---

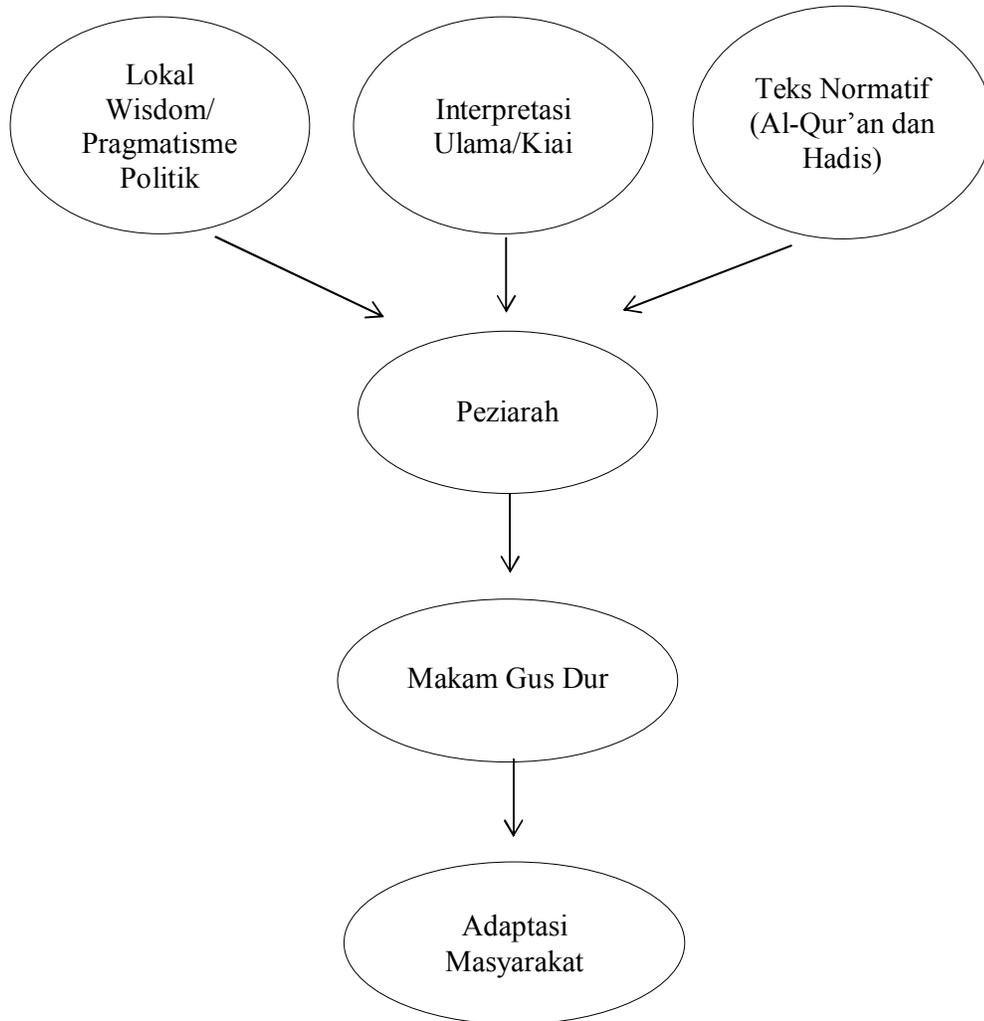
<sup>24</sup> Mustofa, *Wawancara*, Jombang, 03 Maret 2013.

<sup>25</sup> Artinya, PKS adalah partai politik yang lahir dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki ideologi fundamentalis bahkan selalu berkaitan dengan Timur Tengah sebagai sumber inspirasi dalam menyikapi dan menilai persoalan umat dari persoalan politik, pendidikan hingga praktik-praktik keagamaan. Lengkapnya tentang ideologi PKS, lihat M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, cet III, 2009).

kepentingan parpol di pihak yang berbeda, memungkinkan makna *barakah* dalam konteks ini bagi politisi yang ziarah kemakam Gus Dur lebih di dominasi oleh unsur pencitraan.

Dari proses eksternalisasi ini, lebih jelasnya bahwa makam Gus Dur yang di anggap fenomenal dan menjadi salah satu asset wisata religi di Jawa Timur, sekaligus menjadi jujukan *ngalap barakah* oleh para peziarah dari ragam bentuknya (santri, awam maupun politis) adalah hasil dari proses kontrol peziarah sendiri, sementara peziarah juga memiliki paradigma tertentu yang dihasilkan dominasi pergumulannya dengan teks-teks normatif keagamaan (al-Qur'an dan hadis), interpretasi kiai/NU, kearifan lokal atau dorongan pragmatisme politik. Lebih jelasnya, proses tindakan para peziarah dalam mengkonstruksi makna *barakah* sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:

SKEMA: 4.1



## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari pergumulan eksternalisasi. Artinya, produk yang dihasilkan dari proses eksternalisasi maka akan menurunkan terbentuknya fakta lain yang berada dari pelakunya. Momentum ini sebenarnya adalah proses pelembagaan dari pergumulan intersubjektif dalam sosial yang dialaminya. Dengan maksud, bahwa akumulasi dari proses eksternalisasi menyebabkan munculnya sesuatu yang berdiri sendiri (*face to face*) antar individu, menjadi entitas di luar diri sendiri sekaligus berbeda dengan ciptaan subyek itu sendiri.

Hasil yang khas dan berdiri sendiri adalah produk manusia juga atau implikasi pergumulan aktivitas manusia secara terus menerus dengan struktur sosial yang dialaminya. Artinya, ada proses jaringan intersubjektif yang turut mempengaruhi, melembagakan dan melakukan proses pembiasaan hingga akhirnya mendapat penegasan sekaligus membenaran—tanpa dipaksakan—lepas dari unsur pengendalian subyek tertentu.

Maraknya peziarah ke makam Gus Dur yang datang baik secara individu atau berkelompok menunjukkan adanya gambaran mengenai adanya pergumulan dan komunikasi, dengan media simbol yang dipahami maknanya melalui proses penelaahan. Para peziarah memahami bahwa ritual ziarah bagian dari praktik keagamaan yang penting dengan makna yang beragam, seperti *ngalap barakah*, sesuai dengan pemahaman subyeknya. Karenanya, mengaitkan makam Gus Dur sebagai obyek ziarah dipandang dia adalah sosok yang dihormati, bahkan menjadi bagian dari salah satu wali yang diharapkan *barakahnya* bagi kebaikan hidup dunia dan akhirat.

Cara pandang seperti ini nampaknya telah disepakati bersama; bahwa Gus Dur adalah tokoh yang memiliki kelebihan dibandingkan kebanyakan orang, telah menjadi penyebab individu dari lintas agama, etnis dan ideologi berbondong-bondong berziarah ke makam Gus Dur hingga Nampak ada proses pelebagaan pikiran dan tindakan, yaitu proses yang terbentuk dari realitas sosial obyektif, yang diproduksi melalui pola kultural dan mendapatkan kesepahaman bersama hingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan tertentu. Jika muncul tindakan yang berbeda, maka para peziarah merasa tindakan itu melanggar kesepakatan. Secara dialektik, para peziarah memproduksi sebuah kenyataan sosial. Lantas kenyataan itu turut pula mempengaruhi cara pandang peziarah melihat dan memaknai ziarah ke makam Gus Dur, kaitannya juga dengan *ngalap barakah*.

Apapun bentuknya, apa yang terjadi di sekitar makam Gus Dur, dari memunculnya aturan-aturan hingga proses apapun yang mendukungnya bukan hanya bermula dari aktivitas peziarah, tapi sebagai sebuah kenyataan yang telah diobyektifikasi melalui pola intersubjektif. Artinya, realitas yang ada di makam Gus Dur —dan berbeda sebelum Gus Dur dimakamkan—adalah titik persinggungan dari aktivitas para masyarakat sebagai kenyataan sosial yang obyektif. Sebagai fenomena, realitas itu berada lepas dari peziarah, tapi turut mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Dari sini, tidak mau tidak, untuk tidak mengatakan wajib, para peziarah harus memperhatikan betul untuk bertindak secara bijak dengan tidak melakukan pelanggaran sehingga mereka mengalami

proses pembiasaan (habitualisasi) dalam memperlakukan ziarah ke makam Gus Dur, kaitannya pula dengan kebiasaan *ngalap barakah*.

Proses habitualisasi ini akan melahirkan ritual-ritual tertentu dari para peziarah ke makam Gus Dur. Bahkan, dalam konteks tradisi *ngalap barakah* akan melahirkan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, dari menempatkan sebagai proses peningkatan spritual hingga hanya berharap pada pencitraan belaka. Inilah yang membedakan dengan pola eksternalisasi, yang kemunculannya dalam sebuah tindakan lebih di dasari pada interpretasi-interpretasi terdahulu.

Peran kiai, hingga dan tokoh penting nampaknya juga terlibat dalam menjaga keberlangsungan proses habitualiasasi ziarah dan *ngalap barakah* di makam Gus Dur. Hal ini nampak, misalnya dengan kedatangan rombongan Muslimat atau kedatangan rombongan anak sekolah yang dikawal langsung oleh para guru mereka. Bukan hanya itu, pelestariannya didukung pula oleh pemerintahan kabupaten bahkan pemerintahan propinsi yang meletakkan simbol makam Gus Dur sebagai salah satu aset wisata religi dengan turut menyelesaikan problem-problem yang diakibatkan dari maraknya para peziarah, misalnya pelebaran jalan raya menuju makam, penyediaan lahan parkir dan lain-lain. Dukungan semua pihak memungkinkan habitualisasi ini berlangsung dengan baik, bahkan memberikan warna tersendiri bagi keunikan makam Gus Dur dibandingkan dengan makam-makam lain yang menjadi obyek ziarah.

Dari keberlangsungan proses habitualisasi menyebabkan munculnya, secara tidak sadar, tindakan sistemik-mekanistik. Artinya, ziarah ke makam Gus Dur dipahami bersama bahwa keperibadiaannya adalah istimewa—bahkan

dianggap wali sepuluh-- yang kemudian berdasarkan keyakinan mampu memancarkan keteladanan dan menebarkan kedamaian spiritual, khususnya bagi para peziarah. Melalui ritual-ritual tertentu, baik dengan membaca al-Qur'an, tahfil dan do'a lainnya sesuai dengan keyakinan masing-masing, diharapkan akan memberikan *barakah* bagi perbaikan hidup di dunia hingga di akhirat kelak. Proses ini terus berlangsung dibangun di atas cara pandang adanya kesakralan yang telah dipahami –sekaligus disepakati di kalangan masyarakat. Selanjutnya, memunculkan ritus ziarah makam Gus Dur yang unik dan fenomenal dilakukan secara terus menerus.

### 3. Internalisasi

Proses internalisasi sebagai mana dipahami adalah aktivitas manusia, dalam hal ini adalah masyarakat peziarah, dalam menyerap kembali realitas obyektif.<sup>26</sup> Proses penyerapan itu kemudian meniscayakan dilakukan langsung oleh masyarakat, yang selanjutnya ditransformasikan dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur kesadaran subyektif. Dalam proses ini peran masyarakat cukup penting dalam merespon makna-makna yang ada dalam realitas obyektif, yang kemudian dilanjutkan menuju penegasan dalam kesadaran yang dialami secara subyektif.

Wujudnya aktivitas penyerapan ini berpangku pada adanya proses sosialisasi yang terus menerus. Sosialisasi dimaksudkan sebagai upaya tranferan pengetahuan tentang makna-makna obyektif dari generasi tertentu kepada generasi yang lain sebagaimana biasa dilakukan oleh masyarakat. Artinya

---

<sup>26</sup> Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (England: penguin Book Ltd, Harmondsworth Middlesex, 1973), 14.

dalam medan *konstruksi* sosial selalu melibatkan orang-orang yang memiliki kharisma, dengan tugas menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial yang dihadapinya. Bila dilihat model *konstruksi* sosial di makam Gus Dur, maka orang-orang berpengaruh, baik kiai, tokoh pesantren hingga kaum intelektual dan tokoh elite politik, turut melakukan proses sosialisasi terkait dengan cerita-cerita Gus Dur berkaitan juga dengan pengalaman pribadi mereka. Model ini dilakukan untuk menambah simpati masyarakat sehingga apa yang disampaikan mereka akan dengan mudah terjadi proses internalisasi sekaligus subyektifitas orang lain, misalnya para peziarah.

Langkah sosialisasi memungkinkan berpindahnya kenyataan obyektif yang ada diluar dirinya menuju kenyataan subyektif yang ada di dalamnya. Hal ini nampak, banyaknya para tokoh yang turut men-sosialisasikan keistimewaan Gus Dur hingga kemudian layak dijadikan media *ngalap Barakah* menuju Allah swt. Sebut saja diantaranya, KH. Maimun Zubair<sup>27</sup> dan KH. Tholha Hasan<sup>28</sup>, yang turut hadir dalam peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur. Belum lagi sosialisasi yang dilakukan oleh simpatisan Gus Dur (Gus Durian), baik dari tokoh lintas agama maupun etnis yang juga turut serta memperingati setiap peringatan meninggal Gus Dur di berbagai daerah di Indonesia. Proses sosialisasi juga

---

<sup>27</sup> Salah satu proses sosialisasi dari kiai Maimun adalah ungkapan keherannya ketika melihat proses meninggalnya Gus Dur, yang ditangisi bahkan dicintai banyak orang dari berbagai model sosialnya. Tersentak kiai Maimun bertanya kepada KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), apa wiridan Gus Dur sehingga mendapat posisi yang cukup terhormat ini. Gus Mus mengatakan alasannya karena Gus Dur sayang kepada mereka. Inilah cerita ringkas Gus Mus dalam acara “Tahlil Akbar & Sholawat, Memperingati Gus Dur” di Kediaman keluarga Gus Dur Ciganjur, hari Kamis malam Jumu’ah, 27 September 2012:

<sup>28</sup> Kiai Tholha Hasan menyebutkan sikap brilian Gus Dur sebagai tokoh pesantren yang melampaui zamannya, ia bisa menjadi kiai, politisi, budayawan hingga negarawan sekaligus. Di sampaikan pada peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur di Pondok Pesantren Tebuireng, tepatnya di makam Gus Dur dan makam leluhurnya.

dilakukan para pengagum Gus Dur, khususnya dalam konteks pemikirannya, sebagaimana direalisasikan dalam berbagai forum seminar dan dialog<sup>29</sup> dan pendirian Abdurrahman Wahid Center (AWC) di kampus Kuning Universitas Indonesia.<sup>30</sup> Dengan cara itu, akan tercipta produksi makna yang tiada henti dari satu generasi ke generasi yang lain. Pada konteks ini dipahami bahwa kolektifitas makna terhadap keistimewaan Gus Dur –hingga makamnya terus menjadi obyek ziarah—disadari atau tidak diakibatkan oleh masifnya sosialisasi semua pihak.

Tegasnya, dalam momen internalisasi ini tidak lain adalah adanya penyerapan kembali sakralitas yang ada dalam makam Gus Dur menuju ranah sosial, yang termanifestasi dalam setiap pelaksanaan ziarah kubur dan *ngalap barakah*. Tahapan kesadaran atas kesakralan itu mampu menjadi ikatan bersama antar masyarakat untuk saling menghormati dan menghasilkan makna kolektif yang disepakati.

Kenyataan tersebut terus berdialektika dalam arti bahwa proses internalisasi yang dialami masyarakat akan terjadi dalam jangka waktu yang lama sebab manusia bukanlah benda mati, tapi entitas yang mengalami perubahan seiring perubahan zamannya. Pada akhirnya, keberlangsungan ini akan mempengaruhi individu dalam menyerap nilai-nilai sakralitas, yang kemudian

---

<sup>29</sup> Salah satu forum itu adalah “Dialog Muda Membangun Karakter Bangsa; Refleksi Pemikiran dan Aksi Gus Dur, Cak Nur, Kang Moeslim” pada Kamis (9/08/12), di Cinema Room Perpustakaan UI Depok.

<sup>30</sup> Berdirinya AWC sendiri digagas dan didukung oleh 27 orang lintas agama- budaya-negara di antaranya Syafii Maarif, Machfud MD, Romo Mudji Sutrisno, Pdt. Abertus Patty, Garin Nugroho, Mohamad Sobary, Daisaku Ikeda, Robert W. Hefner, Mitsuo Nakamura, George J Barton dan sebagainya. Lihat <http://campuslifemagz.beritasatu.com/landing.php?kategori=news&id=435>. Di akses 28 Februari 2012

berlaku di kalangan masyarakat, dan turut membentuk kepribadian yang khas, misalnya lahir komunitas tertentu yang mampu menjadi kesakralan yang diyakini. Dalam konteks penelitian ini adalah komunitas tertentu yang terpanggil untuk melakukan ziarah ke makam Gus Dur baik per-orangan atau berkelompok.

Untuk lebih jelasnya proses dialektika tiga pilar konstruksi sosial di makam Gus Dur, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>31</sup>

Untuk lebih jelasnya proses dialektika tiga pilar konstruksi sosial di makam Gus Dur, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>32</sup>

NO	MOMEN	DEFINISI	FENOMENA
1	Eksternalisasi	Sikap terus menerus dari diri manusia dengan mencurahkan pada dunia yang ditempatinya, baik aktifitas fisik atau mental	Peziarah datang ke makam Gus Dur untuk berziarah dan <i>ngalap barakah</i> . Ritual yang dilakukan bermacam-macam, misalnya dengan membaca al-Qur'an atau tahlil dan bacaan-bacaan lainnya. Tujuan yang diinginkan berbeda-beda sesuai dengan karakter peziarah. Yang pasti, mereka datang memiliki landasan normatifnya dari al-Qur'an atau hadis, interpretasi ulama terdahulu, kearifan lokal hingga pragmatisme politik.
2	Objektivasi	Fakta yang bersifat eksternal dan lain dari	Kegiatan ziarah Kubur di makam Gus Dur

<sup>31</sup> Tabel ini juga diadaptasikan dengan tabel yang digambarkan oleh Bahruddin dengan obyek yang berbeda. Lihat Ringkasan Disertasi, Bahruddin, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kiai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur; Perspektif Fenomenologis* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

<sup>32</sup> Tabel ini juga diadaptasikan dengan tabel yang digambarkan oleh Bahruddin dengan obyek yang berbeda. Lihat Ringkasan Disertasi, Bahruddin, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kiai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur; Perspektif Fenomenologis* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).

		<p>produsernya sendiri, yang merupakan hasil dari aktivitas tersebut</p>	<p>dipandang ritus penting, khususnya bagi mereka yang <i>ngalap barakah</i>. Kedatangan para peziarah didasarkan pada keyakinan bersama bahwa Gus Dur adalah sosok istimewa dan penuh teladan bahkan dianggap mungkin “wali”. Dengan ritus do’a dan tahlil melengkapi praktik ziarah diharapkan terkabulnya do’a, sekaligus membawa keberkahan. Inilah realitas obyektif yang terjadi apa adanya terpisah dari keinginan peziarah secara individu.</p>
3	Internalisasi	<p>Penyerapan kembali dan mentransformasikan realitas tersebut dari struktur-struktur obyektif kedalam kesadaran subyektif</p>	<p>Berpindahnya realitas obyektif ke realitas subyektif peziarah. Para peziarah memahami sendiri realitas yang dialami sesuai dengan latar belakangnya dan sosio-kultur yang memengaruhinya. Selanjutnya mereka memproduksi makna sesuai dengan apa yang dialaminya, yang kemudian disesuaikan dengan model pengalaman umum dari peziarah pada umumnya.</p>

## E. Tipologi Pemaknaan Barakah di Makam Gus Dur

Barakah dalam Islam mengiringi ritus-ritus keagamaan sebagai petanda harapan perubahan bagi pelakunya, misalnya dalam praktik tradisi ziarah ke makam ulama' dan *auliya'*. Penelitian ini berusaha menelaah kegiatan para Peziarah di Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tebuireng Jombang, kaitannya dengan pemahaman mereka atas *ngalap* barakah. Aktivitas peziarah di makam Gus Dur didatangi oleh berbagai macam lapisan masyarakat yaitu, kalangan Santri, Awam dan Politisi, bahkan kalangan lintas agama.

Penelitian ini menemukan tentang keyakinan bahwa nilai-nilai keberkahan ada dalam makam Gus Dur sehingga patut dijadikan obyek ziarah. Namun, keyakinan ini juga berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya, misalnya kalangan santri berbeda dengan kalangan awam dan politisi.

### 1. *Barakah Al-Kalamiyah*

Sepanjang pengamatan peneliti selama ini tidak ada peziarah yang berani bercanda tawa ria ketika mereka berada di area pemakaman Gus Dur, apalagi di area tengah dan dalam pemakaman Gus Dur. Sikap dan perilaku sopan dan santun yang selalu ditunjukkan oleh setiap penziarah ketika mereka berada di area pemakaman Gus Dur karena selama ini para peziarah menyakini bahwa area pemakaman Gus Dur, terutama area dalam merupakan tempat yang suci dan *keramat* seperti yang dituturkan seorang santri yaitu As'ad mengatakan bahwa tempat ini bukanlah tempat biasa, karena di sini dikubur seorang wali Allah terkasih. Setiap hari ratusan orang membacakan

al-Qur'an dan doa untuk mbah wali dan pembaca sendiri juga mempunyai hajat terhadap bacaan dan doa mereka di makam ini.<sup>33</sup>

Untuk menjaga kesopanan perilaku para peziarah di area makam Gus Dur, pengurus pemakaman telah menuliskan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap peziarah. Peraturan-peraturan itu dipasang di halaman masuk kompleks pemakaman dan di area dalam pemakaman sendiri. Peraturan-peraturan tersebut dimaksudkan agar pengunjung atau peziarah tidak mengganggu kekhusukan atau kekhidmatan peziarah lain yang sedang melakukan doa atau bertahlil. Hal ini tentu berbeda dengan ketika peziarah atau orang yang sedang berada di area pemakaman umum di mana hampir tidak ada aturan atau norma khusus yang diberlakukan kepada para peziarah atau orang masuk ke area pemakaman kecuali yang secara normative sudah ditentukan oleh agama Islam misalnya larangan untuk duduk di atas batu nisan, dan lainnya. Pada sisi yang lain, pemakaman Gus Dur berada di dalam lingkungan pesantren Tebuireng sehingga membutuhkan ketenangan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam pesantren.

Mas Ridhlo seorang Santri pondok pesantren bernadzar di hadapan makam Gus Dur untuk menghafalkan al-Qur'an. Nadzar itu terbersit ketika dia berada di makam Gus Dur dan melihat beberapa peziarah mengaji al-Qur'an tanpa melihat teks-teks (*mengaji bi gaib*). Melihat peziarah tersebut,

---

<sup>33</sup> As'ad, *Wawancara*, Jombang, 29 Februari 2013.

dia merasa iri dan bernadzar untuk menghafalkan al-Qur'an sebagai bentuk perjalanan spiritual dalam mendekati diri kepada Allah.<sup>34</sup>

Makam Gus Dur bukanlah tempat tujuan nadzar seseorang, tetapi sebagai saksi niat atau nadzar yang akan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hajat atau niatan baik. Alasan dijadikannya makam Gus Dur sebagai tempat saksi nadzar Mas Ridhlo karena ia merasa yakin bahwa arwah Gus Dur mendengarkan nadzarnya meskipun orang meragukannya. "Saya yakin apa yang saya nadzarkan tadi didengar Gus Dur dan dapat mendekati diri kepada Allah."<sup>35</sup> Pada taraf ini kalangan Santri memaknai barakah sebagai *ziadatu al-amal* untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga barakah dikalangan santri disebut sebagai *barakah al-kalamiyah*.

## 2. *Barakah Al-'Amaliyah*

Kalangan awam menaknai barakah sebagai wasilah untuk mendapatkan keuntungan praktis, sehingga barakah ini dapat disebut sebagai barakah al-'amaliyah, barakah ini terbagi berdasarkan tipologi orang awam yaitu latar belakang petani, pedagang, kalangan pelajar atau siswa dan kalangan non muslim. Kalangan petani berharap barakah agar cocok tanamnya tumbuh subur dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut *barakah mazra'iyah*.

Kalangan pedagang berharap barakah agar dagangannya laris dan mendapatkan keuntungan berlimpah. Bagi pedagang, kawasan di sekitar Ponpes Tebuireng ini menjadi panggung tempat mereka mengubah derajat

---

<sup>34</sup> Mas Ridhlo, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

<sup>35</sup> Ibid

kesejahteraan hidup. Kesempatan itu ada tak lain karena nama besar Gus Dur. Setiap menjelang bulan Ramadhan, ribuan peziarah datang ke Ponpes Tebuireng. Mereka berdoa, bertawassul bersama di depan makam Gus Dur dan keluarganya yang terletak di bagian belakang ponpes. Seusai berdoa, para peziarah meluangkan waktu mencari cendera mata sebelum pulang.

Badias atau leo (48) yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan ini memiliki anak yang nyantri di Ponpes Tebuireng mulai dua tahun lalu. Tidak lama berselang, dia pindah ke sekitar tebuireng dengan cara berdagang dan mengawasi anaknya yang sedang nyantri. Di lapaknya, dia menjual berbagai macam tas dari Yogyakarta, topi dari Nusa Tenggara Barat, dan udeng (ikat kepala khas Bali).<sup>36</sup>

Leo selalu menyempatkan dirinya berziarah ke makam Gus Dur unuk ngalap barakah, dengan harapan agar dagangannya laris dan mendapatkan untung lebih. Saat ramai didatangi peziarah, Leo mendapat omzet hingga Rp 3 juta per hari. Ketika sepi peziarah, Leo rata-rata beromzet Rp 1 juta per hari. Tidak hanya peziarah yang melarisi dagangan para penjual di tempat itu. Para santri Ponpes Tebuireng juga banyak yang berbelanja. Apalagi, menjelang Lebaran ketika para santri akan libur dan pulang ke rumah. Jumlah total santri di sini mencapai 2.800 orang. hal senada diungkapkan Aji (29) yang memutuskan berhenti berdagang di pasar-pasar di Kota Jombang,

---

<sup>36</sup> Leo, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

kemudian sejak dua tahun lalu Aji membuka lapak kios minyak wangi dan cincin di Gang Tebuireng.<sup>37</sup>

"Hasilnya jauh dibandingkan waktu saya jualan aksesoris pakaian di pasar," kata Aji. Dengan berdagang minyak wangi, ia meraup omzet hingga lebih dari Rp 1,7 juta per hari saat menjelang puasa. Pada hari biasa, ia mendapat omzet rata-rata Rp 300.000 per hari, lebih banyak dibanding omzet ketika ia berjualan aksesoris pakaian, yaitu rata-rata kurang Rp 200.000 per hari.<sup>38</sup>

Selain mereka, ada Umi Aisyah (42), pedagang lain dari Jambi yang sukses merintis usaha dari nol. Dua tahun lalu, ia berjualan busana muslim dan menempati lapak kecil di Gang Tebuireng 3, tetapi kini ia memiliki kios berukuran 7 meter x 4 meter yang ia sewa Rp 15 juta per dua tahun.

"Saya dari Jambi, dulu juga dagang tapi bangkrut," kata Aisyah. Ia pindah ke Jombang bersama teman-temannya tidak lama setelah pemakaman Gus Dur. Ia lantas membeli kopiah secara grosiran dari sisa uang yang ia miliki dan dijual kepada peziarah. Sedikit demi sedikit usahanya mulai berkembang,<sup>39</sup> dan kini Umi Aisyah bisa mendapat omzet Rp 10 juta per hari saat jelang puasa, jauh lebih banyak dibandingkan omzet pada hari biasa Rp 4 juta per hari. Dengan keuntungan itu, ia sudah berencana membeli rumah, mobil, atau umrah. Pada konteks ini barakah disebut *barakah al-tijāriyah*.

---

<sup>37</sup> Aji, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Aisyah, *Wawancara*, Jombang, 03 Maret 2013.

Berbeda dengan kalangan pedagang, para pelajar atau pelamar kerja berharap barakah dapat ujiannya berjalan lancar dan mendapatkan nilai maksimal yang mengantarkan dirinya lulus dan diterima di tempat kerja yang diinginkannya. Silfiana sebagai informan yang sedang menunggu panggilan wawancara dan praktek kerja di pertokoan. Malam ketika peneliti mendapatkan data dari informan ini merupakan malam yang dianggap momen yang akan membawa *berkah* karena informan telah bermimpi disuruh *sowan* ke makam Gus Dur.

Setelah shalat Maghrib, para peziarah yang datang ke makam Gus Dur mulai memasuki area dalam pemakaman. Di antara pengunjung atau peziarah, peneliti tertarik dan tertuju kepada seseorang yang masih berusia sekitar 20an tahun. Dia mengenakan celana hitam, berbaju abu-abu, memakai sepatu ket, dan tidak memakai kopyah. Berdasarkan pengamatan peneliti, lelaki ini shalat dua rakat dulu sebelum memasuki kompleks pemakaman Gus Dur. Dia tidak menentukan harus membaca surat-surat tertentu ketika shalat dua rakaat tersebut, tetapi dia hanya berharap bahwa dia besok bisa lancar dan lulus praktek kerjanya yang sedang dilamat.<sup>40</sup> Begitu juga Abid (17), santri asal Bekasi, Jawa Barat selalu menyempatkan dirinya berziarah ke makam Gus Dur dengan harapan lancar dalam ujian dan mendapatkan nilai yang baik dalam setiap tahapan ujian baik ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Pada konteks ini barakah disebut *barakah al-najahiyah*.

---

<sup>40</sup> Miftahul Janah, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

Dikalangan non-muslim berdasarkan pandangan kewalian Gus Dur yang sangat populer dan diakui kewaliannya oleh banyak orang dan Gus Dur bisa mempersatukan umat di Indonesia ini terutama dikalangan warga Cina (Tionghoa) sehingga terkenal di seluruh dunia. Makna ziarah untuk memperoleh barakah yaitu zidatul khair (tambahnya kebagusan) dengan kita berziarah ke makam keluarga kita maupun makam auliya maka akan menambah barakah buat kita. Berngkat dari inilah. kalangan non muslim menziarahi makam Gus Dur untuk menghormati pribadinya semasa hidupnya, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-takrimiyah*.

### 3. *Barakah Martabatiyah* atau *Wasilah Al-Taşwir*.

Makna barakah di kalangan awam sangat berbeda dengan pandangan kalangan politisi yang notebennya memiliki pengetahuan yang luas. Dikalangan politisi barakah dilihat dari dua latar belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan Tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai barakah kalamiyah dan barakah martabatiyah atau wasilatu al-taswir. Sedangkan kalangan non-tradisional barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka, seperti Mustofa<sup>41</sup> dari politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang mengatakan bahwa kedatangan Gus Dur nampak bukanlah sekedar agama—yang konon masih diperdebatkan—tapi lebih melihatnya

---

<sup>41</sup> Mustofa, *Wawancara*, Jombang, 03 Maret 2013.

sebagai media pencitraan. Dengan makna yang lebih lembut bahwa tradisi *ngalap barakah* lebih dimaknai sebagai pencitraan daripada sebagai media peningkatan spiritual. Bila ditilik dari perspektif ideologis, mestinya politisi PKS jika mau konsisten terhadap ideologinya, yang mayoritas paradigma beragamanya menganut pola tekstualis-skriptualis,<sup>42</sup> ia tidak datang kemakam Gus Dur apalagi bila hanya dikaitnya sebagai usaha pencitraan agar publik tertarik terhadap tujuan partai dan memilihnya, apalagi Jawa Timur mayoritas penduduknya adalah Muslim tradisional tepatnya masyarakat nadhliyin. Kontradiksi antara paradigma beragama di satu pihak dan pragmatisme kepentingan parpol di pihak yang berbeda, memungkinkan makna *barakah* dalam konteks ini bagi politisi yang ziarah kemakam Gus Dur lebih di dominasi oleh unsur pencitraan. Pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah martabatiyah* atau *wasilatu al-taṣwir*.

Berangkat dari pembahasan diatas, penulis mengatakan keunikan makam Gus Dur adalah potret ritus lokalistik yang membedakan dengan tempat lain, sekaligus menggambarkan kepribadiannya di terima semua lapisan masyarakat.

#### **F. Makam Gus Dur Sebagai Aset Budaya Jatim**

Ziarah secara tehnik, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam para Nabi, wali, pahlawan,

---

<sup>42</sup> Artinya, PKS adalah partai politik yang lahir dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki ideologi fundamentalis bahkan selalu berkaitan dengan Timur Tengah sebagai sumber inspirasi dalam menyikapi dan menilai persoalan umat dari persoalan politik, pendidikan hingga praktik-praktik keagamaan. Lengkapnya tentang ideologi PKS, lihat M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, cet III, 2009).

orang tua, kerabat, dan lain-lain. Dalam konteks meneladani perjuangan orang yang diziarahi, ada dua fenomena yang dapat disaksikan. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti pahlawan, raja, ilmuwan, orang tua, sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga panggilan kemanusiaan. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, para Nabi, dan wali. Fenomena ini berbermotif ganda. Selain mengenang perjuangan mereka, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui doa para Nabi dan wali. Dalam agama, hal ini dikenal dengan istilah *wasilah* atau *tawassul*. Meskipun sampai saat ini, pandangan umat Islam tentang *tawassul* kepada para wali masih belum mencapai kata sepakat. Sebagian menganggap tidak masalah, sebagian kalangan lain menganggap kunjungan ini bisa merusak akidah, terutama akibat terpesona “secara berlebihan” oleh karamah yang dimiliki para kekasih Allah tersebut. Namun, seiring dengan keterbukaan dari kedua belah pihak, perbedaan tersebut sudah mulai mencair dengan ditandai oleh maraknya kegiatan ziarah yang diikuti masyarakat luas.

Dalam perkembangan selanjutnya, aktivitas ziarah sering dibuat menyatu dalam satu paket dengan kegiatan wisata, sehingga kegiatan ziarah dimasukkan dalam katagori pariwisata. Secara umum, pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan, olah raga, istirahat, dan ziarah itu sendiri.

Pada masyarakat modern, agama dimaknai sebagai salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan kepentingan sosial, di

mana agama menjadi *trend merk* sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling dominan.<sup>43</sup> Satu sisi agama adalah merupakan salah satu sarana kemampuan melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner, karena itu agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, artinya bahwa agama menunjukkan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai signifikansi,<sup>44</sup> sehingga agama merupakan suatu simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati dan memberikan dorongan yang cukup kuat dan menyeluruh serta berlaku permanen dalam diri manusia dengan rumusan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu.<sup>45</sup>

Agama diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etika agar berkebudayaan lebih bermakna dan memiliki inspirasi yang substansif. Sementara itu, agama juga memerlukan medium budaya agar agama eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara nyata dalam belantara kehidupan budaya manusia. Manusia lahir, hidup dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun untuk akhir hidupnya serta masa antara keduanya. Pencarian makna ini adalah pokok, sebagaimana kebutuhan mencari makan dan tempat tinggal. Pada hakekatnya, makna dalam kehidupan adalah kerinduan kepada yang Maha Suci dan ia merupakan kebutuhan manusia yang paling langgeng selanggeng kebutuhannya akan makan dan minum. Adanya kerinduan manusia kepada

---

<sup>43</sup> Elgin F. *Social Science* (New York: Macmillan Publishing Company, 1978), 311

<sup>44</sup> Thomas E.O'Dea, *Sosiologi Agama, terj* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 13

<sup>45</sup> Djamanhuri, *Agama Kita dalam Prespektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Karunia kalam Semesta, 2000), 35

Yang Maha Suci merupakan sebuah fitrah (keniscayaan), semua manusia dalam tingkat kebudayaan maupun peradaban di manapun berada di dunia ini, mulai dari yang paling primitif sampai yang paling modern, dalam rangka untuk mencari makna. Kehidupan ini merupakan sebuah bukti bahwa kebudayaan apapun di dunia memerlukan kehadiran Yang Suci, entah dengan nama apapun sesuai dengan bahasanya sendiri. Kehadiran Yang Suci inilah merupakan sebuah refleksi kesadaran manusia, yang dalam bahasa fenomenologi bahwa manusia mempunyai keterarahan dengan Tuhan (*intensionalitas*) atau relasi manusia dengan Tuhan. Dalam konteks “Agama” tidak semata-mata hanya dilihat sebagai dogma yang literalis, tetapi sekaligus diperlakukan sebagai kebudayaan. Agama tidak hanya sebagai ajaran atau Wahyu Tuhan semata, melainkan juga dengan berbagai bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat yang menghasilkan produk sejarah. Dengan demikian, ritual merupakan ekspresi dari kaum beragama yang mencerminkan esensi, simpati, dan kreativitas mengkombinasi *local value*.<sup>46</sup>

Dalam proses Penyebaran Islam di Indonesia khususnya Jawa, para wali mempunyai peran penting sebagai penyebar Islam, baik dalam pengertian Islam sebagai agama, Islam sebagai pemberi nafas budaya, maupun Islam dalam kaitannya dengan para pemeluknya. Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat istilah yang sangat populer untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai tokoh penyiari Islam di Tanah Jawa,

---

<sup>46</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 79.

yaitu *Wali Songo*. Sebagai tokoh penyebar agama Islam, para wali diyakini sebagai orang yang keramat. Mereka dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat biasa lainnya. Mereka adalah orang-orang yang terdekat bahkan kekasih Allah, sehingga mereka diyakini memperoleh karunia yang lebih. Bukan hanya semasa hidupnya saja, bahkan sesudah wafat pun, mereka masih dianggap mempunyai kharisma dan masih sangat dihormati. Hal ini dapat diketahui dari perilaku masyarakat terhadap makam para wali dan banyaknya pengunjung yang mendatangi makam para wali tersebut hingga kini, yang dikenal dengan istilah peziarah.<sup>47</sup>

Tradisi ziarah erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat pula diwujudkan dengan bentuk dan hiasan bangunan kubur/makam yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi seni bangun yang dikuasai atau yang disukai. Kharisma para wali penyebar agama Islam di Jawa khususnya Jawa Timur, begitu melekat di hati masyarakat hingga saat ini, sehingga banyak di antaranya yang berkunjung dan mengadakan ziarah ke makam tersebut. Sebagai dampak dari adanya dan berkembangnya budaya ziarah ke makam, pemerintah maupun swasta merespon positif dengan mengembangkan tempat ziarah sebagai obyek wisata religi, dengan cara mengelola sedemikian rupa agar para peziarah dapat melaksanakan aktivitas ziarahnya dengan nyaman dan aman.

---

<sup>47</sup>Nadjib, *Jejak Para Wali* ( Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), xvii.

Di dalam tradisi Jawa, tempat para wali yang dianggap sebagai bukti sejarah paling faktual keberadaannya adalah makam (batu nisan), masjid, sumur, ragam hias, dan tata kota.<sup>48</sup> Makam para wali bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi merupakan tempat yang keramat karena di situ dikuburkan jasad orang keramat, yang dikenal sebagai kekasih Allah. Jasad orang keramat tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini jasadnya terjaga dari serangan berbagai binatang karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Memang tidak semua peziarah makam itu “benar” tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh leluhur untuk mengabdikan doanya. Berbagai makam wali tersebut hingga sekarang tetap mendapatkan pengeramatan dari sebagian umat Islam melalui upacara ziarah, peringatan tahunan (khaul), serta moment-moment hari besar Islam lainnya, sehingga sarana dan prasarana lokasi makam mendapat pemeliharaan secara kontinyu. Makam yang sebenarnya berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah menambah fungsi menjadi ritual keagamaan.<sup>49</sup>

Sebagaimana masyarakat Islam di lingkungan/lokasi makam Gus Dur, mempunyai estetika tersendiri untuk menata kehidupannya. Secara etnologis mempunyai keragaman budaya yang khas, tradisi-tradisi mereka dianggap sakral, seperti: tradisi ziarah ke makam para wali, mengeramatkan benda atau tempat yang dianggap keramat, seperti makam, masjid, sumur, dan

---

<sup>48</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : PT Gema Media, 2000), 28.

<sup>49</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 141.

upacara-apacara keagamaan seperti peringatan tahunan (khaul), hari Kamis malam Jum'at Legi, serta peringatan hari besar Islam lainnya. Oleh karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang masih hidup dan dipercayai masyarakat sebagai pelaku budaya yang menentukan arah kehidupannya. Kenyataan ini sebagai bentuk alamiah karena mereka hidup pada tradisi budaya lokal yang mewarnai kehidupan sehari-harinya.

Di daerah Jawa Timur setidaknya terdapat empat kabupaten yang biasa dijadikan rujukan masyarakat untuk berziarah yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan dan Tuban. Namun dewasa ini, terdapat Jombang yang menjadi salah satu tempat jujukan para penziarah yaitu Jombang. Karena di lima tempat itu terdapat makam para wali yaitu Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang dan yang terakhir adalah Gus Dur.

Tidak berbeda dengan makam para wali lain, di amkam Gus Dur kita sering menyaksikan rombongan penziarah dari berbagai daerah. Tujuan utama mereka berziarah sekaligus berwisata ke tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat. Perjalanan ini biasa disebut dengan wisata rohani. Wisata dengan mengunjungi lima kabupaten dengan enam wali di jawa timur.

Dengan alasan ekonomis, masyarakat lebih memilih kawasan jawa timur sebagai wisata rohani, karena di jawa timur terdapat empat makam wali dan Gus dur sudah sering dianggap sebagai penutup dari perjalanan wisata rohani.

Sebagai fenomena sosial keagamaan, wisata rohani termasuk gejala yang menarik diamati. Sebab, untuk melakukan perjalanan wisata rohani, seseorang harus mengeluarkan biaya cukup banyak. Bukan hanya biaya, tapi juga waktu dan tenaga, bahkan harus meninggalkan keluarga untuk sementara.

Mengenai motivasi yang melatarbelakangi para penziarah untuk melakukan wisata rohani, mungkin dapat dijawab melalui analisis *The Sunday Times*. Koran ini pernah melaporkan bahwa motivasi utama di balik wisata rohani adalah untuk pencerahan dan pengayaan spiritual (*the quest for spiritual enlightenment is a prime motivation for travel*). Mereka para peziarah rohani umumnya berharap bisa memperbaiki (tune up) diri pada tingkat fiskal, spiritual, dan emosional. Di kalangan masyarakat, tradisi wisata rohani juga dilakukan dengan berbagai motivasi. Ada sebagian orang yang ingin menapaktifikasi dan mengenang perjalanan kehidupan para wali. Ada pula yang sekadar ingin memperoleh manfaat praktis dan pragmatis seperti kelancaran usaha, jabatan, kenaikan pangkat, ketenangan hidup, bahkan keinginan mendapat jodoh dan anak. Bahkan, tidak menutup kemungkinan wisata rohani ke makam para wali telah menjadi tradisi masyarakat lintas budaya, etnis, dan agama.

Munawar A. Fattah, sebagaimana dikutip oleh Biyanto,<sup>50</sup> menjelaskan bawa budaya tawassul dan wasilah sesungguhnya bermula dari adanya kesadaran seseorang yang merasa sangat rendah di hadapan Allah karena

---

<sup>50</sup> Biyanto, "Mempromosikan Wisata Rohani Jatim", *Jawa pos*, (23 Januari 2010), 4.

tidak memiliki bekal amal dan ilmu yang cukup. Akibatnya, orang tersebut merasa tidak sanggup menghadap dan memohon secara langsung kepada Allah. Diumpamakan, jika seseorang berkeinginan menghadap presiden, sedangkan dirinya tidak memiliki akses sama sekali karena hanya rakyat jelata, dalam keadaan seperti itu orang tersebut jelas membutuhkan mediator agar keinginannya tercapai.

Meski penjelasan tersebut bisa diperdebatkan, tampaknya, tradisi tawassul dan wasilah telah begitu mendominasi praktik berziarah ke makam para wali. Tradisi mutakhir yang menunjukkan fenomena tersebut juga bisa dijumpai melalui kebiasaan para peziarah ke makam Gus Dur di Jombang. Di area makam Gus Dur itu, selain khushyuk berdoa, tampak para peziarah mengambil sebagian tanah dan bunga dengan harapan memperoleh berkah. Tradisi tersebut memang tidak bisa dilihat dalam kaca mata hitam putih. Sebab, selain sudah menjadi budaya masyarakat, praktik tawassul dan wasilah merupakan bagian dari teologi para peziarah.

Keberadaan makam Gus Dur yang fenomenal dengan kedatangan para peziarah dari lokal, regional, nasional hingga internasional ternyata disadari turut mempengaruhi terhadap pemandangan di sekitar makam Gus Dur dan jalan-jalan menuju arah makam, misalnya timbulnya kemacetan, maraknya pedagang kaki lima yang berjualan tanpa adanya pengendalian secara tertib, belum lagi efek terhadap pondok pesantren yang turut terganggu sistem pendidikannya dan banyak persoalan sosiologi lainnya yang terjadi di area pemakaman Gus Dur.

Kondisi ini memantik pemprof Jatim untuk terlibat mengatur dan menjadikan makam sebagai aset budaya propinsi. Tidak sedikit biaya digelontorkan bersama antar pemkab Jombang dan pemprof Jatim untuk memberikan dan membenai fasilitas di sekitar makam. Keterlibatan ini juga memungkinkan serta mempertimbangkan peziarah yang tiada henti datang sejak meninggalnya Gus Dur akhir 2009 hingga saat ini, maka disepakati bahwa makam Gus Dur menjadi salah satu wisata religi di Jaawa Timur. Dan penegeasan ini memungkinkan umat Islam, khususnya kalangan Muslim tradisional, yang melakukan ziarah ke makam para wali sanga selalu menyempatkan makam Gus Dur sebagai tujuan hingga tersiar ramai dikalangan mereka bahwa Gus Dur adalah wali “kesepuluh”, yang diharapkan barakannya melalui proses ziarah di makanya dengan membaca al-Qur’an, tahlil dan ritus-ritus lainnya.

#### **G. Makam Gus Dur; dari Spritualitas hingga Pencitraan**

Maraknya peziarah datang ke makam Gus Dur dengan ragam asal usulnya meniscayakan bahwa kedatangannya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Hal ini nampak dari perbedaan mereka, dari peziarah Muslim hingga non-muslim atau dari Muslim tradisional hingga Muslim tekstualis-skriptualis. Belum lagi, peziarah dari unsur politisi –khususnya mereka yang ada di wilayah Jawa Timur-- yang selalu berziarah dengan maksud dan tujuannya masing-masing.

Inti dari ziarah ke makam, termasuk ziarah ke makam Gus Dur, tidak lain adalah mengingatkan kematian (*tudzakir al-mauta*). Secara normatif hadis yang

diriwayatkan oleh ibn Majah yang artinya: *berziarah kuburlah, karena akan mengingatmu akan akhirat*, menggambarkan bagaimana pentingnya ziarah kubur bagi kehidupan, khusus bagi mereka yang lupa hakekat hidup.

Perkembangan kehidupan modern memberikan efek negatif –sekalipun ada positifnya-- bagi tumbuhnya masyarakat yang selalu mengedepankan materi. Ketika materi itu menumpuk dan menjadi cara pandang dan alat ukur sebagai kebenaran, maka masyarakat akan mudah lupa pada batas-batas yang dibenarkan. Segala cara dilakukan agar penumpukan harta melimpah berjalan terus menerus, padahal memprioritas hal ini –tanpa ditopang penguatan spiritual—menjadi salah satu penyebab nilai-nilai kemanusiaan hakiki akan sirna, yang dibangun diatas prinsip materi dan spiritual.

Ziarah adalah salah satu alternatif mengingatkan manusia modern untuk sadar bahwa kehidupan dunia bukan segalanya. Dengan mengingat kematian, maka manusia akan berusaha menempatkan segala aktivitasnya menuju peribadatan kepada Allah swt. Memang larut dalam dunia adalah keniscayaan sebab memang hidup di dunia, tapi dengan mengingat kematian adalah potensi ideal agar keterlibatan dunia tidak menjadi seseorang lupa diri.

Peningkatan spiritualis dalam kesehariannya akan menyadar seseorang untuk selalu beribadah dalam aktivitas apapun. Dengan membaca al-Qur'an dan tahlil menyadarkan juga bahwa memberikan kemanfatan tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karenanya, anggapan sebagai Muslim yang mengatakan ziarah adalah bid'ah dan kafir adalah terlalu berlebihan, sebab hakekatnya

peziarah bukan menyembah dan meminta pada kuburan, tapi menempatkannya sebagai wasīlah untuk sampai kepada Allah swt.

Namun, bila melihat keragaman peziarah kemakam Gus Dur, nampaknya ziarah kubur ke makam Gus Dur tidaklah hanya bertujuan peningkatan spiritual, tapi juga ada tujuan pencitraan. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan bapak Mustofa, yang merupakan pengurus DPC Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Jombang ketika berziarah ke makam Gus Dur:

Gus Dur adalah seorang tokoh nasional, tokoh fenomenal, ziarah sebagai anjuran bahwa manusia hidup itu nantinya pasti akan mati, sehingga berziarah itu sangat penting bagi manusia. Seorang wali tandanya adalah orang yang dekat dengan Allah, Gus Dur merupakan wali ke 10, ziarah disini bisa menimbulkan barokah pada tiap-tiap orang yang melakukannya, Barokah sendiri yakni bertambahnya kebaikan.<sup>51</sup>

Dari pengakuan ini, penulis dibuat tercengan ketika bapak Mustofa menegaskan agar namanya disebut dengan jelas agar di baca banyak orang. Dalam memaknai pengakuan ini, nampaknya ritual keagamaan ketika disusupi kepentingan politik, maka tidak akan terlepas ada pragmatisme nilai yang diikutinya.

Kasus Mustofa menarik sebab ia adalah kader PKS, yang nota benanya adalah berpijak pada pola pikir tektualis-skriptualis dengan kecenderungan menolak segala praktik-praktik keagamaan yang disusupi oleh unsur-unsur lokal, termasuk di antaranya ziarah kubur. Pandangannya menerima ziarah kubur kemakam Gus Dur di satu sisi dan penegasan kewalihan Gus Dur di sisi yang berbeda adalah bentuk ketidak konsistenan dalam berpikir dan bertindak.

---

<sup>51</sup> Musthofa, Wawancara tanggal 02 Maret 2013 Pukul 18.35 Wib

Tapi itu, realitas politik, apapun dilakukan demi proses pencitraan diri dan mampu meyakinkan masyarakat, termasuk mempolitir makna ziarah sebagai media pencitraan. Terlepas dari itu semua, inilah makna *ngalap barakah* bagi kalangan politisi yang ziarah ke makam Gus Dur demi mempertimbangan pragmatism partainya daripada benar-benar mengikuti anjuran agama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Konsep *barakah* dimaknai oleh para peziarah di makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidaklah tunggal. Artinya, latar belakang peziarah turut mempengaruhi makna *barakah* sesuai dengan sosio-kultural yang membentuknya dan mendominasi cara pandang mereka. Dalam konteks ini masyarakat santri lebih menempatkan ziarah kubur dan *ngalap barakah* sebagai anjuran agama, bahkan bagian dari shariat agama. Masyarakat awam menempatkan ziarah kubur lebih pada ritus keagamaan lokal yang turun-temurun sehingga mereka berziarah lebih pada proses ikut-ikutan, untuk tidak mengatakan taklid. Sementara itu, politisi yang datang kemakam Gus Dur tidaklah murni anjuran agama atau ikut-ikutan sebagai ritus turun-temurun para leluhur yang layak diteruskan, tapi juga ada unsur pragmatism politik.
2. Apapun alasannya dan dari latar belakang apapun para peziarah, pemilihan makam Gus Dur sebagai obyek ziarah disebabkan keberadaan dirinya tergolong orang istimewa; sebagai agamawan, budayawan, negarawan bahkan ada anggapan sebagai wali. Memang sulit memastikan kewalian Gus Dur, tapi, pengakuan beberapa tokoh-tokoh pesantren dan tokoh lainnya atas keistimewaan makam Gus Dur menjadikan makam ini memiliki nilai kesakralan yang cukup tinggi. Berdasarkan kesakralan itu, para peziarah menempatkannya sebagai obyek ziarah dan *ngalap barakah* dengan melalui

membaca al-Qur'an dan tahlil serta bacaan lain yang sesuai dengan hasrat mereka. Harapannya dengan berziarah kemakam Gus Dur ada pola kehidupan yang mengalami perubahan.

3. Konstruksi para peziarah di makam Gus Dur, kaitannya dengan memaknai konsep *barakah* sekali lagi bergantung pada relitas obyektif dan subyektif para peziarah, termasuk memaknai dialektika tersebut. Bagi masyarakat santri yang lebih banyak cara pandanginya bersinggungan dengan teks-teks normatif al-Qur'an dan hadis serta interpretasi ulama terdahulu, maka pemaknaan *barakah* pada perubahan nilai dari yang buruk meningkat kepada yang baik, yang baik menuju terbaik dan seterusnya. Pada taraf ini, barakah dikalangan santri disebut sebagai ***barakah al-kalāmiyah***. Sementara itu masyarakat awam lebih memaknai *barakah* sebagai harapan akan perubahan hidup, tapi harapan itu didominasi oleh persinggungannya dengan kearifan lokal dan mengikuti ritus-ritus ziarah kemakam leluhur, yang konon dalam masyarakat awam diyakini memberikan efek manfaat (*barakah*). Dalam arti yang lain, kalangan awam menaknai barakah sebagai wasilah untuk mendapatkan keuntungan praktis, sehingga barakah ini dapat disebut sebagai ***barakah al-'amaliyah***, barakah ini terbagi berdasarkan tipologi orang awam yaitu latar belakang petani, pedagang, kalangan pelajar atau siswa dan kalangan non muslim. Kalangan petani berharap barakah agar cocok tanamnya tumbuh subur dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut ***barakah al-mazrā'iyah***. Kalangan pedagang berharap barakah agar dagangannya laris dan mendapatkan keuntungan

berlimpah, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-tijāriyah*, dan di kalangan pelajar atau siswa berharap barakah dapat ujiannya berjalan lancar dan mendapatkan nilai maksimal yang mengantarkan dirinya lulus, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-najāhiyah*. Kalangan non muslim menziarahi makam Gus Dur untuk menghormati pribadinya semasa hidupnya, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-takrimiyah*. Sedangkan bagi kalangan politisi makna *barakah* nampaknya tidak sekedar makna sebagaimana dialami oleh masyarakat santri dan awam. Ada makna terselubung dibalik politisi itu datang ke makam Gus Dur apalagi kedatangannya selalu melibatkan insan media, tepatnya makna pencitraan. Dari makna ini, basis ideologis parpol telah dilangkahi, demi pencapaian makna ini. Barakah dilihat dari dua latar belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan Tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah al-kalamiyah* dan *barakah al-martabatiyah* atau *barakah wasilatu al-taswir*. Sedangkan kalangan non-tradisional sebagaimana peziarah yang datang ke makam Gus Dur berasal dari kader-kader Partai Keadilan Sosial (PKS), yang nota benenya pemikiran keagamaannya didominasi alur pikir tektualis-skriptualis dan cenderung menolak praktik keagamaan lokal. Pada taraf ini, barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka sehingga dapat disebut sebagai *barakah al-martabatiyah* atau *barakah wasilatu al-taswir*.

## B. Implikasi Teoritik

Praktik ziarah kubur sudah lama ada sepanjang perjalanan Islam, sekalipun ada sebagian Muslim yang menolaknya. Legitimasi al-Qur'an dan hadis memastikan ziarah kubur sebagai bagian dari tradisi besar Islam. Tapi, harus tetap diakui unsur-unsur lokalistik turut mempengaruhi praktik ziarah kubur di berbagai tempat sehingga menampilkan keunikan tersendiri sekalipun pada esensinya adalah ziarah kubur, yang mengandung unsur wasilah dan tradisi *ngalap barakah*.

Hasil temuan dari penelitian ini nampaknya turut menambah pembuktian nyata terhadap beberapa penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kritik, khususnya terhadap para peneliti yang serius terhadap kajian praktik keagamaan lokal di Indonesia, seperti Clifford Geertz, Woodward, Beatty, Niels Mulder hingga Nur Syam. Jika kesimpulan Clifford Geertz, Beatty dan Niels Mulder menghasilkan tesis bahwa tradisi ziarah –termasuk *ngalap barakah*—adalah bagian dari Islam sinkretis, maka kesimpulan ini realitif dan lokalistik. Begitu juga, kesimpulan Woodward adalah relatif dan lokalistik, sekalipun pada dasarnya ia cukup menegaskan bahkan mengkritik kesimpulan pandahulunya Geertz. Woodward menghasilkan konsepsi tentang Islam akulturatif, yang mengandaikan bahwa Islam dan budaya lokal telah mengalami proses akulturasi yang saling menerima dan memberi sebagaimana dipandang di sekitar Yogyakarta dengan menawarkan istilah lain “Islam Jawa”, sekalipun dipahami bahwa Woodward mengabaikan arti dan makna yang dihasilkan oleh konstruksi sosial pelaku praktik keagamaan lokal. Menurut peneliti, ada titik kesamaan

keduanya, yaitu bahwa Islam Nusantara telah dipengaruhi oleh tradisi lokal. Perbedaannya hanya terletak pada proses pengaruh antar nilai-nilai agama dan tradisi lokal.

Kelemahan yang dihasilkan Woodward dan Geertz nampaknya dikolaborasikan lagi oleh peneliti berikut, yaitu Nur Syam. Penelitiannya di pesisir memastikan ia memunculkan kesimpulan tentang Islam unik, tepatnya Islam akulturatif; sebuah konsepsi yang berada di jalan tengah antara apa yang dilakukan Woodward dan Geertz. Artinya, Nur Syam tepatnya melihat bahwa penelitian keduanya mirip dan berbeda layak dipadukan dalam konsepsi Islam akulturatif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritik yang berbeda dengan Geertz yang menekankan pada pertemuan sistem social dan budaya di tengah masyarakat, dan Woodward yang menekankan pada sistem budaya dan sistem agama. Serupa tapi tidak sama penelitian ini dengan Nur Syam yang menekankan pada sistem sosial, sistem budaya dan sistem agama, namun kelebihan yang ada dalam disertasi ini adalah juga menekankan pada kesadaran teologis masyarakat.

Pada sisi lain, penelitian ini juga menemukan keunikan sekaligus menegaskan bahwa tradisi ziarah kubur di makam Gus Dur berjalan dengan baik bahkan bersesuaian dengan tradisi besar Islam, sebuah tradisi Islam yang selalu menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber legitimasi dan pembedanya. Artinya tidak ada ritual-ritual yang dianggap melanggar. Memang diakui pada awalnya ada para peziarah yang simpatik terhadap makam Gus Dur cenderung pada posisi peng-kultusan, misalnya dengan mengambil tanah makam Gus Dur

untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, tapi untuk menghindari sikap yang berlebihan serta agar tidak jatuh dari syirik, maka pimpinan pesantren dan makam sepakat untuk memberikan batas di makam Gus Dur.

Sejauh peneliti temukan, secara umum peziarah melakukan ziarah dan *ngalap barakah* secara normal, tapi *barakah* yang dimaksud ternyata berbeda diantara para peziarah sesuai dengan latar belakangnya. Oleh karena itu, disertasi ini termasuk penelitian tipologis tentang pemaknaan barakah yaitu makna barakah di kalangan Santri adalah *barakah al-kalamiyah*. Makna barakah di kalangan awam adalah *barakah al-'amaliyah*, sedangkan makna barakah di kalangan politisi adalah (terdapat sisipan) *barakah martabatiyah* atau *wasilah al-taṣwir*.

Di samping itu, ziarah ke makam Gus Dur menjadi unik sebab yang datang juga lintas agama. Dalam konteks ini, ternyata mereka yang datang ke makam nampaknya juga bukanlah berbasis keagamaan (Islam), tapi lebih sebagai bentuk penghormatan, khususnya mereka yang datang berasal dari komunitas Konghucu. Bagi masyarakat konghucu, Gus Dur adalah bukan hanya mantan “presiden”, tapi seorang “dewa” yang mampu membebaskan dari keterkungkungan hidup di Indonesia. Kalangan lintas agama dalam penelitian ini merupakan varian dari kalangan awam.

Apapun yang terjadi di makam Gus Dur tidak lepas dari jasanya memberikan ruang bersama pada kehidupan manusia di Indonesia. Peneguhan nilai-nilai kemanusiaan ini, memungkinkan komunitas di luar Muslim tradisional, termasuk lintas agama dan keyakinan merasa kehilangan. Kehadiran mereka

sekali lagi lebih didasari pada proses penghormatan serta mengingat kembali peran-peran kemanusiaan yang telah di tanamkan untuk negeri ini.